MAKNA TRADISI "RAJABAN ASTANA KUNTUL NGLAYANG"

DALAM PERSPEKTIF ISLAM

(STUDI KASUS DI DESA PROTOMULYO KECAMATAN KALIWUNGU

SELATAN KABUPATEN KENDAL)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

UMI KHASANAH
NIM: 124111034

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2017

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi sedikitpun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 23 Mei 2017

Deklarasi,

Umi Khasanah

NIM: 124111034

MAKNA TRADISI "RAJABAN ASTANA KUNTUL NGLAYANG" DALAM PERSPEKTIF ISLAM

(STUDI KASUS DI DESA PROTOMULYO KECAMATAN KALIWUNGU SELATAN KABUPATEN KENDAL)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

UMI KHASANAH
NIM: 124111034

Semarang, 23 Mei 2017

Disetujui Oleh,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum	**Dra. Hj. Siti Munawaroh Thowaf, M.Ag**
NIP. 19520617 198303 1 001	NIP. 19510808 197703 2 001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara

Nama : Umi Khasanah
Nim : 124111034
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Makna Tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang" Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal).

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 23 Mei 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum	**Dra. Hj. Siti Munawaroh Thowaf, M.Ag**
NIP. 19520617 198303 1 001	NIP. 19510808 197703 2 001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Umi Khasanah No. Induk 124111034 telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal: **19 Juni 2017** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 19720709 199903 1002

Pembimbing I

Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum
NIP. 19520617 198303 1001

Penguji I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 19680701 199303 1003

Pembimbing II

Dra. Hj. Siti Munawaroh Thowaf, M.Ag
NIP. 19510808 197703 2001

Penguji II

Dra. Yusriyah, M.Ag
NIP. 19640302 199303 2001

Sekertaris Sidang

Ahmad Afnan Anshori, MA. M.Hum
NIP. 19770809 200501 1003

MOTTO

مَنْ سَنَّ فِي ٱلْإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْءٌ .ومَنْ سَنَّ فِي ٱلْإِسْلاَمِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ {رَوَاهُ مُسلم}

"Barangsiapa yang mengerjakan dalam Islam Sunnah yang baik maka ia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengkutinya tanpa mengurangi pahala orang yang mengikutinya sedikitpun. Dan barangsiapa yang mengerjakan dalam Islam Sunnah yang jelek maka ia mendapat dosanya dan dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa orang yang mengikuti mereka sedikitpun."

(HR. Muslim)

- **Melestarikan tradisi dan budaya adalah wujud cinta untuk mempertahankan jati diri bangsa Indonesia**

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik dbawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	… ‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	… ‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vocal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Damah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya adalah berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya adalah berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي َ ----------	fathah dan ya	Ai	a dan i
و ◌َ ----------	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي َ ا ◌َ ----------	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
ي ِ ----------	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
ـُو ـٌ	Damah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh :

قالَ = qāla

رَامَي = rāma

يَقُولُ = yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah/ t/

   رَ و ظَةً - rauḍatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

   رَوظَه - raudah

3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang /al/

   رَوظَةً الاَ طفَل - raudah al-atfal

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah

Contoh : رَبنَا - rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

   Contoh : الشفَا ءً - asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

   Contoh : اَلقَلَمً - al-qalamu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَانَ اللهَ لَهُوَخَيرًالرَازقين — Wa innallaha lahuwa khair arraziqin

Wa innallaha lahuwa khairurraziqi

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul Makna Tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang" (Studi Kasus Di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal), disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penulis dalam penyusunan skripsi ini, menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dr. H. M. Muksin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Dra. Yusriyah, M.Ag selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum dan Dra. Hj. Siti Munawaroh Thowaf, M.Ag Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Desa Protomulyo Bapak Jumarno, segenap pengurus desa, Tokoh masyarakat, dan masyarakat desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal, yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian di desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.
6. Bapak / Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia sabar dan ikhlas dalam membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh

karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.

7. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Sapuan dan Ibu Budi Harti, yang selalu mencurahkan perhatian dan kasih sayang dengan ikhlas, pengorbanan dan jerih payahmu baik dari segi moril dan materil telah tampak di depan mata. Serta tiada pernah berhenti berdo'a demi keberhasilan skripsi ini.
8. Adik-adikku, calon suami, teman-temanku seperjuangan jurusan Aqidah dan Filsafat angkatan 2012, teman-teman KKN UIN Walisongo Semarang Posko 75, dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas segala support, motivasi yang telah diberikan selama ini, serta membantu baik secara moril maupun materil sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umunya.

Semarang, 23 Mei 2017

Penulis

Umi Khasanah

NIM. 124111034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL…… i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN…… ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING……..... iii
NOTA PEMBIMBING……..... iv
HALAMAN PENGESAHAN…….. v
HALAMAN MOTTO…… vi
HALAMAN TRANSLITERASI…….. vii
UCAPAN TERIMAKASIH…… xi
DAFTAR ISI……..... xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah……..... 1
B. Rumusan Masalah…….. 5
C. Tujuan Penelitian……..... 5
D. Tinjauan Pustaka……..... 6
E. Metode Penelitian……... 8
F. Sistematika Penulisan Skripsi…… 13

BAB II: TRADISI SEBAGAI MANIFESTASI AQIDAH ISLAM

A. Tradisi……..... 15
1. Pengertian Tradisi……..... 15
2. Fungsi Tradisi…….. 16
3. Macam-Macam Tradisi……..... 20
B. Aqidah Islam……... 26
1. Pengertian Aqidah Islam……..... 26
2. Fungsi Aqidah…… 30
3. Sumber Aqidah Islam…….. 36

4. Sebab-Sebab Rusaknya Aqidah…….. 38
C. Signifikansi Tradisi Dalam Beragama……. 40

BAB III: UPACARA TRADISI "RAJABAN ASTANA KUNTUL NGLAYANG" DI DESA PROTOMULYO KECAMATAN KALIWUNGU SELATAN KABUPATEN KENDAL

A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal……..… 43
1. Keadaan Geografis…… 43
2. Keadaan Demografis……..... 44
a. Susunan Pemerintahan……... 44
b. Keadaan Penduduk……..... 45
c. Keadaan Sosial Ekonomi……..... 45
d. Keadaan Sosial Pendidikan……..... 46
e. Keadaan Sosial Keagamaan……. 47
B. Pelaksanaan Tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang" di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal……... 48
1. Pelaksanaan Tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang"……. 48
2. Pengertian Dan Perkembangan Tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang"…..... 54
C. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang"…….. 56

BAB IV: IMPLEMENTASI TRADISI "RAJABAN ASTANA KUNTUL NGLAYANG" TERHADAP MASYARAKAT DESA PROTOMULYO

A. Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi "Rajaban Astana kuntul Nglayang"…… 61
1. Aspek Keagamaan…… 67

2. Aspek Sosial…..……. 67
3. Aspek Ekonomi…….. 68
4. Aspek Kebudayaan……..……... 68
5. Aspek Pendidikan……... 69
B. Kelebihan dan Kekurangan Tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang"……..... 70
1. Kelebihan Tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang"…….... 70
2. Kekurangan Tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang……. 72
C. Relevansi Tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang" dengan Ajaran Islam…….. 73

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan…… 79
B. Saran……..... 80
C. Penutup……. 80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Masyarakat Muslim Jawa pada umumnya identik dengan tradisi-tradisi yang mengakulturasikan budaya Islam dan Jawa. Demikian halnya masyarakat desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal yang mayoritas bermata pencaharian sebagai karyawan swasta, memiliki tradisi yang disebut dengan tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang", merupakan salah satu tradisi peninggalan leluhur yang dilestarikan masyarakat desa Protomulyo yang bertujuan untuk mengenang perjuangan Pangeran Djuminah dan para Ulama'-Ulama' yang sudah menyebarkan ajaran agama Islam, serta untuk meminta berkah dan sekaligus sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah didapatkan.

Kajian yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana prosesi tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang" di desa Protomulyo (2) Apa makna yang terkandung dalam tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang" (3) Bagaimana relevansinya dengan ajaran Islam. Adapun metode penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field Research*) dengan metode pengumpulan data dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi, kemudian penulis menganalisis data tersebut dengan pendekatan deskriptif, kualitatif, dan fenomenologis.

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan upacara tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang" di desa Protomulyo merupakan tradisi peninggalan leluhur yang sudah menjadi adat-istiadat yang selalu dilestarikan dan dilaksanakan masyarakat desa Protomulyo. Tradisi rajaban adalah bentuk pengungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, serta penghormatan untuk Pangeran Djuminah dan para Ulama' atas jasa-jasanya dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Makna yang terkandung di dalam upacara tradisi rajaban yang di wujudkan dalam simbol-simbol tersebut mengandung makna nasihat, harapan dan doa kepada Allah SWT agar diberi keselamatan dan kesejahteraan, Dalam upacara tradisi rajaban mengandung makna syukur kepada Allah SWT serta ajang bersedekah dan mempererat tali sillaturrahmi, simbol-simbol yang ada pada upacara tradisi rajaban bermakna sebagai simbolisasi rasa syukur kepada Allah SWT dan simbolisasi untuk menghormati ajaran dari Pangeran Djuminah. Makna yang terkandung di dalam tradisi rajaban meliputi aspek keagamaan, aspek sosial, aspek ekonomi, aspek kebudayaan, dan aspek pendidikan. Peneliti menyimpulkan dari penelitian yang dilakukan, bahwa dalam pelaksanaan tradisi rajaban ini relevan dengan ajaran Islam, ditinjau dari segi agama tradisi ini tergolong bid'ah hasanah dan boleh dilakukan karena dalam pelaksanaan tradisi rajaban ini terdapat maksud dan tujuan yang positif seperti bersedekah, silaturrahmi, tasyukuran, dan slametan yang di implementasikan pada pelaksanaan tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang".

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam yang tersebar dari Sabang sampai Marauke. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti tradisi dan budaya suku bangsa Indonesia yang sangat beraneka ragam. Salah satu kekayaan tradisi dan kebudayaan orang-orang Jawa adalah tradisi rajaban.

Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama.[1] Masyarakat Jawa memiliki sekian banyak tradisi ritual atau kebiasaan yang hampir dapat dipastikan antara satu daerah dengan daerah lain memiliki perbedaan, dan sekaligus menjadi ciri khas atau karakter masing-masing daerah. Masyarakat Muslim Jawa misalnya, sebagai komunitas yang terbesar dari seluruh penduduk Indonesia, memiliki kebiasaan-kebiasaan atau tradisi-tradisi yang unik dan berbeda. Perbedaan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat muslim Jawa tersebut tidak hanya berkaitan dengan kehidupan sosial tetapi juga dalam hal kehidupan keberagamaan. Perbedaan ini terjadi antara lain dikarenakan oleh latar belakang kultur sosial masyarakat muslim yang berbeda.[2]

Adat- istiadat Jawa telah tumbuh dan berkembang lama di lingkungan masyarakat. Adat- istiadat Jawa tersebut memuat sistem tata nilai, norma, pandangan maupun aturan hidup masyarakat, yang kini masih diakrabi dan dipatuhi oleh orang Jawa yang masih ingin melestarikannya

[1] M. Darori Amin, (ed), *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : Gema Media, 2000), h. 4.

[2] Kutbuddin Aibak, *Fiqih Tradisi (Menyibak Keragaman Dalam Keberagamaan)*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 3.

sebagai warisan kebudayaan yang dianggap luhur dan agung masyarakat Jawa dalam usahanya untuk melestarikan adat-istiadat, melaksanakan tata upacara tradisi sebagai wujud perencanaan, tindakan, dan perbuatan dari tata nilai yang telah diatur. Membicarakan tentang norma adat tradisi dalam masyarakat Jawa, adalah sama artinya kita menelaah tentang kehidupan mikro dan makro kosmos orang Jawa, karena adat tradisi orang Jawa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka dan merupakan sebuah unsur yang melekat dalam jati diri orang Jawa. Sistem tata nilai, norma pandangan maupun aturan diwujudkan dalam upacara tradisi. Di masa sekarang ini, pengaruh adat tradisi orang Jawa lebih meluas dibandingkan di masa sebelumnya.[3]

Kepercayaan atau ritual yang dilakukan oleh orang Jawa disebut sebagai "kejawen". Ajaran kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan-pemujaan terhadap kekuatan alam.[4] Ritual bagi masyarakat Muslim Jawa sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, di dalam ritual tersebut memiliki simbol-simbol yang mendalam bagi masyarakat Jawa. Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan rasa syukur terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia dan rizkinya kepada masyarakat Jawa. Simbol-simbol ritual tersebut di antaranya adalah selamatan, ruwatan, kenduri dan sedekahan.

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak- kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematian.[5] Dewasa ini banyak orang Islam yang masih melaksanakan upacara selamatan yang merupakan peninggalan nenek

---

[3] Mason C. Hoadley, *Islam dalam tradisi Hukum Jawa dan Hukum Kolonial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2009), xvi-xxi.

[4] Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, (Roh, Ritual, Benda Magis), (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2007), h. 1.

[5] M. Darori Amin, (ed), *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gema Media, 2000), h. 130-131.

moyang yang dilatarbelakangi oleh ajaran-ajaran non Islam. Sebagian besar masyarakat Muslim Jawa masih melakukan ritual-ritual tersebut khususnya Muslim kejawen, banyak nilai- nilai yang terkandung di dalam ritual yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Jawa antara lain, nilai sosial kemasyarakatan dalam selametan. Dalam slametan ada nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, ketetanggaan dan kerukunan antar warga, sekaligus menimbulkan suatu perasaan kuat bahwa semua warga sama derajatnya satu sama lain.[6] Tradisi yang sudah menjadi budaya masyarakat itu sulit untuk dihilangkan, terutama dalam masyarakat Jawa. Islam mengajarkan untuk mengenal, memahami dan menghargai tradisi dan budaya lokal (QS: Al Hujurat: 13), yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

{ الحجرات : 13}

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti." (QS. Al-Hujurat: 13).[7]

Upacara merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji, karena biasanya manusia mengekspresikan apa yang menjadi kehendak atau pikirannya melalui upacara. Upacara juga mengingatkan manusia tentang eksistensi dan hubungannya dengan lingkungan mereka. Biasanya, melalui upacara masyarakat menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak, yang masih dalam tingkat pemikiran seseorang atau kelompok, yang sering dikaitkan dengan berbagai kegiatan sosial yang ada pada kehidupan mereka

[6] Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 15

[7] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir , *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h, 517.

sehari- hari. Simbol juga merupakan sesuatu yang sangat dikenal dan dipahami oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang sering dipergunakan sebagai alat untuk mewariskan kebudayaan.[8]

Upacara tradisi merupakan ritual yang berkembang dalam masyarakat dan dijalankan secara turun-temurun dengan mengacu kepada kebiasaan generasi sebelumnya. Tidak semua tradisi bersifat buruk. Hal ini tentu sangat tergantung dari mana sumbernya. Apabila kebiasaan itu datangnya dari Allah, sebagaimana yang dicontohkan melalui rosul-rosul-Nya atau mengikuti kitab petunjuk-Nya akan dikategorikan tradisi yang dibenarkan dan dianjurkan untuk dilestarikan. Di kabupaten Kendal khususnya di desa Protomulyo dan sekitarnya, masyarakatnya yang hingga saat ini masih melakukan atau melestarikan sebuah tradisi yaitu tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"*.

Tradisi Rajaban adalah tradisi warisan leluhur, dan merupakan suatu tradisi yang turun-temurun dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa Tengah sebagai suatu bentuk perwujudan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang telah mereka dapatkan, serta sebagai wujud penghormatan untuk para leluhur, dan sekaligus meminta berkah, keselamatan, dan kesejahteraan kepada Allah SWT. Upacara tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* dikemas dalam bentuk selametan oleh masyarakat desa Protomulyo, yang terjadi sekali dalam semusim atau setahun di bulan rajab dan dilaksanakan pada hari jum'at kliwon. Mengingat begitu pentingnya pelaksanaan upacara tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"*, maka tradisi tersebut telah dianggap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.

Berdasarkan uraian diatas maka timbul suatu keinginan untuk mengadakan suatu penelitian guna mengetahui maksud dan tujuan yang lebih mendalam terhadap tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* yang telah

[8] Yusuf Mundzirin, *Makna & Fungsi Gunungan pada Upacara Garebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, (Yogyakarta: CV. Amanah, 2009), h. 15-16.

mentradisi di kalangan masyarakat desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul: **MAKNA TRADISI "RAJABAN ASTANA KUNTUL NGLAYANG" DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi Kasus di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal)**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang" di desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal ?
2. Apa makna yang terkandung dalam tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang" ?
3. Bagaimana relevansinya dengan ajaran Islam ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui prosesi tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang" di desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.
2. Mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang".
3. Mengetahui relevansinya dengan ajaran Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Penulis dapat lebih memahami serta memperkaya dan memperluas khazanah keilmuan teoritis.
2. Agar dapat diketahui secara deskriptif pelaksanaan upacara tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang" di desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu selatan Kabupaten Kendal, serta menambah wawasan pengetahuan tentang makna-makna yang terkandung dalam upacara tradisi Rajaban sebagai upaya melestarikan kearifan lokal.
3. Dapat memberikan data dan informasi khazanah intelektual akan manifestasi budaya lokal dengan ajaran islam.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah salah satu bentuk istilah untuk mengkaji, menelaah, meninjau, bahan dan literature kepustakaan. Ini sebagai bahan pendukung sekaligus untuk mengantisipasi kesamaan yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian yang lalu. Untuk memecahkan persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana di atas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan. Berangkat dari uraian tersebut dalam pokok permasalahan di atas, maka kajian ini akan memusatkan perhatiannya pada penelitian tentang "MAKNA TRADISI "RAJABAN ASTANA KUNTUL NGLAYANG" DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi Kasus Di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal)".

1. Skripsi Miftakhun Ni'mah "Tradisi Rajaban Ummahatur Rifa'iyah Pekalongan (Studi Living Qur"an)". Jurusan Studi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri Pekalongan, 2016. Dalam skripsi ini membahas mengenai tradisi dan living Qur'an, membahas tradisi masyarakat yang berhubungan Al-Qur'an, pemahaman tradisi Rajaban jam'ah Ummahatur Rifa'iyah, serta menguraikan pemahaman jama'ah terhadap ayat pertama surah al-Isra' yang kemudian diinterpretasikan menjadi sebuah tradisi Rajaban kemudian dikolaborasikan antara budaya lokal dengan islam dalam ritual tradisi peringatan Isra' Mi'raj (Rajaban) tersebut. Penelitian ini berupaya memberikan wawasan baru mengenai fenomena tradisi masyarakat muslim yang berangkat dari pemahamannya terhadap al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat muslim khususnya yang dilakukan oleh Jama'ah Ummahatur Rifa'iyah Pekalongan.[9]

[9] Miftakhun Ni'mah *"Tradisi Rajaban Ummahatur Rifa'iyah Pekalongan (Studi Living Qur"an)"*. Skripsi Jurusan Studi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri Pekalongan, 2016.

2. Skripsi Akmal Hadi "Tradisi Shalat 40 Hari Berjama'ah (10 Terakhir Rajab Sampai 30 Sya'ban) Dalam Masyarakat Desa Sipungguk Ditinjau Menurut Perspektif Hukum Islam". Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyyah, Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014. Dalam skripsi ini membahas tentang pengertian tradisi, shalat berjama'ah, pengertian dan hikmah shalat berjama'ah, hukum shalat berjama'ah, ancaman bagi yang tidak melakukan, asal usul tradisi shalat 40 berjama'ah di desa Sipungguk, pelaksanaan tradisi shalat berjama'ah di desa Sipungguk, dan tinjauan hukum Islam terhadap tradisi shalat 40 hari berjama'ah di desa Sipungguk. Pelaksanaan Tradisi Sholat 40 Hari Berjama'ah (10 Terakhir Rajab Sampai 30 Sya'ban) tidak dibolehkan dalam Islam, karena ada yang bertentangan dengan syari'at Islam dan agama Islam, dalam hal ini tidak boleh mengkhususkan shalat berjama'ah yang dilaksanakan berupa tradisi tahunan.[10]
3. Skripsi Hamzah Safi'I Saifuddin "Tradisi Upacara Merti Dusun di Dusun Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul (Studi Perspektif Pergeseran Tradisi)", Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Dalam skripsi ini membahas tentang upacara merti dusun atau bisa disebut dengan tradisi upacara bersih desa adalah warisan dari nenek moyang yang sudah turun-temurun dilestarikan yang dilaksanakan setahun sekali, dan ritual ini dilakukan di bulan Rajab, pada hari sabtu legi malam minggu pahing, dan pada malam harinya dilanjutkan dengan pertunjukan wayang kulit. Upacara merti dusun ini dilakukan untuk meminta keselamatan, dan rasa syukur atas kesejahteraan dan rezeki melalui hasil tanaman. Mitos yang diyakini masyarakat setempat bahwa jika tidak melaksanakan ritual merti

[10] Akmal Hadi *"Tradisi Shalat 40 Hari Berjama'ah (10 Terakhir Rajab Sampai 30 Sya'ban) Dalam Masyarakat Desa Sipungguk Ditinjau Menurut Perspektif Hukum Islam"*. Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyyah, Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

dusun atau bersih desa ini, maka desa tersebut akan tertimpa malapetaka atau musibah.[11]

Setelah melakukan telaah pustaka, berdasarkan uraian di atas sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian yang membahas tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengambil fokus pada makna tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* masyarakat desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal sebagai media, budaya dan agama yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* serta mengungkapkan sejarah, makna filosofi, dan pandangan Islam tentang tradisi tersebut.

F. Metodologi Penelitian

Untuk mencapai maksud dan tujuan dalam penulisan skripsi ini, diperlukan diperlukan metode yang sesuai dengan pokok bahasan. Adapun metode Penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

a. Penelitian Kualitatif

Metode penulisan yang penulis gunakan dalam pembahasan skripsi ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari penghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.[12]

Penulisan skripsi ini, berjenis penelitian lapangan (*Field research Field work*) merupakan penelitian kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Yang mempelajari secara intensif tentang individu atau masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi Rajaban. Studi

---

[11] Hamzah Safi'I Saifuddin "*Tradisi Upacara Merti Dusun di Dusun Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul (Studi Perspektif Pergeseran Tradisi)*", Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

[12] Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 52.

ini mengambil fokus pada upacara tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* dalam masyarakat Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal sebagai media, budaya dan agama yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan upacara tradisi "Rajaban" serta mengungkapkan sejarah, makna filosofinya, fungsi, tujuan, dan pandangan Islam tentang ritual tersebut.[13]

Sebagai sumber cross-check atas data-data yang peneliti dapatkan terlebih dahulu melalui metode penelitian pustaka (*Library Research*), hal ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari buku-buku, pendapat yang intinya akan dijadikan landasan dalam teori.[14]

2. Sumber Data

a. Sumber Data Utama *(Primer)*

Sumber data primer adalah sumber data utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian.[15] Adapun yang dimaksud sebagai sumber data primer adalah tradisi masyarakat di desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal sekaligus sebagai populasi atau objek penelitian ini. Untuk menunjang kevalidan dari penilitian dengan cara mengumpulkan informasi dari orang-orang yang berkaitan langsung dengan tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang" tersebut melalui wawancara maupun data lainnya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, maupun tokoh agama, dan buku-buku tradisi dan aqidah islam.

b. Sumber Data Tambahan *(Sekunder)*

---

[13] Lexi. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 1989), h. 10.

[14] Maryanaeni, *Metode Penelitian Kebudayaa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 26.

[15] Ibrahim, *op. cit.*, h. 69.

Sumber data sekunder adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto.[16] Sumber data pembantu yang diambil dari literatur-literatur yang relevan dengan tema penelitian.[17] Maksudnya sumber data kedua yang memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.[18] Meskipun disebut sebagai sumber kedua (tambahan), data itu biasanya diperoleh dari perpustakaan, atau dari laporan-laporan peneliti yang terdahulu, buku, karya ilmiah, artikel, maupun koran.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literature ataupun kepustakaan maupun data yang dihasilkan dari lapangan. Adapun metode pengumpulan data yang dipakai oleh penulis adalah :

a. Metode Observasi

Secara terminology, observasi berasal dari istilah Inggris *observation* yang bermakna pengamatan, pandangan, pengawasan.[19] Observasi atau pengamatan yaitu pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis dengan mengambil data-data tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.[20] Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengamati dan mencatat fenomena-fenomena masyarakat tentang upacara tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* di desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah salah satu perangkat metodologi favorit bagi peneliti kualitatif. Wawancara menurut moleong (2006: 186)

---

[16] *Ibid.*, h. 70.

[17] Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995), h.84.

[18] *Ibid.*, h. 85.

[19] Ibrahim, *op. cit.*, h. 81.

[20] Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 188.

adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[21] Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan masyarakat desa Protomulyo yaitu :

Bp. Prabawa selaku sesepuh di desa Protomulyo, Bp. Jumarno selaku kepala desa Protomulyo, Bp. Muhammad Thoha tokoh ulama' di desa Protomulyo, Bp. Kusnanto selaku sekertaris desa, masyarakat, dan orang-orang yang mengetahui atau mengikuti tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* di desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data yang berkenaan dengan peristiwa atau momen atau kegiatan yang telah lalu, sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi, buku, surat kabar, majalah, arsip, notulen, dokumen pribadi, foto, dan video, sebagai alat bukti tentang sesuatu, atau apapun yang dihasilkan oleh seorang peneliti. Yang terkait dengan permasalahan penelitian. Dalam hal ini adalah dokumen yang berkaitan dengan Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.

4. Metode Analisis Data

Proses menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.[22] Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.[23]

---

[21] Ibrahim, *op. cit.*, h. 88.

[22] *Ibid*., 2015, h. 58.

[23] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), h. 183.

Metode ini merupakan keseluruhan upaya sistematis yang dilakukan oleh peneliti dalam memahami data dan menemukan makna yang sistematis, rasional dan argumentative, yang mampu menjawab setiap pertanyaan penelitian dengan baik dan jelas. Dengan menganalisa data – data yang diperoleh dari kepustakaan atau hasil dari penelitian lapangan, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Metode Deskriptif yaitu menguraikan penelitian dan menggambarkan secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.[24] Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan upacara tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* khususnya masyarakat Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal dalam mengimplementasikan tradisinya.

Berdasarkan pada spesifikasi jenis penelitian, maka dalam melakukan analisis terhadap data yang telah tersaji secara kualitatif yaitu proses analisa data dengan maksud menggambarkan analisis secara keseluruhan dari data yang disajikan tanpa menggunakan rumusan-rumusan statistik atau pengukuran.[25]

b. Metode Kualitatif

Metode kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[26]

---

[24] Anton Bakker, *Metode Penelitian Falsafah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 51.

[25] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 39.

[26] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. .6

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus turun ke lapangan.[27]

c. Metode Fenomenologi

Prosedur menganalisis data dengan berusaha untuk mengerti dan memahami kejadian atau peristiwa dalam situasi tertentu di balik yang nampak.[28]

5. Teknik Penulisan

Dalam penulisan ini, kecuali dalam kasus-kasus tertentu, penulisan menggunakan teknik Pedoman penulisan skripsi : Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang 2013.

G. Sistematika Penulisan

Bab pertama meliputi, pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan permasalahan yang diidentifikasi sebagai pokok bahasan dalam penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka sebagai pembanding tulisan ini dengan karya sebelumnya, metodologi penelitian sebagai perangkat metodologis yang digunakan oleh penulis untuk menyusun penelitian ini, serta tekhnik penulisan, dan sistematika pembahasan sebagai ringkasan sementara untuk pembahasan lebih lanjut.

Bab kedua meliputi, berisi tentang tinjauan umum tentang tradisi rajaban, meliputi dua sub bab, sub yang pertama, mengenai, pengertian tradisi, yang menjelaskan tentang tradisi secara umum, fungsi tradisi dan macamnya, pada sub bab yang kedua mengenai aqidah Islam.

---

[27] S. Nasution, M.A, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), h. 5.

[28] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remadja Karya, 1989), h. 10.

Bab ketiga meliputi, penyajian data yang akan diteliti dalam skripsi ini akan difokuskan pada tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal, meliputi : Gambaran umum Desa Protomulyo yaitu: Letak Geografis, Letak Demografis yang meliputi: susunan pemerintah, keadaan penduduk, keadaan sosial ekonomi, keadaan sosial pendidikan, dan keadaan sosial keagamaan. Sub bab selanjutnya prosesi upacara tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* di desa Protomulyo, perkembangan tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"*, serta pandangan masyarakat tentang tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

Bab keempat meliputi, dalam bab ini difokuskan pada Implementasi tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* di desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal yang mencakup: makna yang terkandung dalam tradisi upacara *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* di desa Protomulyo, kelebihan dan kekurangan tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* di desa Protomulyo, dan relevansinya dengan ajaran Islam.

Bab Kelima meliputi, Penutup sebagai akhir dari seluruh proses kegiatan penelitian yang berisi kesimpulan penulis, saran-saran dari penulis yang terkait dengan pembahasan, bagi dan pada dirinya serta peneliti lain yang berminat untuk mengkaji tema serupa dalam ruang dan waktu yang berbeda.

BAB II

TRADISI SEBAGAI MANIFESTASI AQIDAH ISLAM

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat. Ada juga yang menginformasikan bahwa tradisi, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga masa sekarang. Warisan masa lalu itu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan, dan adat-kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.[1] Berdasarkan kepada kepercayaan terhadap nenek moyang dan leluhur yang mendahului. Tradisi berasal dari kata "traditium" pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. Seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang di wariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai tradisi. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang di pertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru.

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun

[1] Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 23-24.

dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.[2] Kaitannya dengan tradisi, terdapat sekian banyak nilai agama, baik yang bertujuan washilah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan maupun berbuat baik terhadap sesama mahluk Tuhan. Tradisi adalah norma serta kebiasaan masa lalu yang secara turun-temurun diakui, diamalkan, dipelihara, dan dilestarikan oleh suatu kelompok masyarakat, sehingga merupakan totalitas yang tak terpisahkan dari pola kehidupan mereka sehari-hari.[3] Tradisi merupakan segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang. Tradisi ialah warisan-warisan sosial-budaya yang sangat di jaga ke sakralannya.

2. Fungsi Tradisi

a. Sebagai Wadah Ekspresi Keagamaan

Tradisi tidak dapat lepas dari masyarakat di mana ia dipertahankan, sementara masyarakat mempunyai hubungan timbal-balik bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Demikian menurut Mukti Ali, bahwa agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Bahwa tradisi sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat. Agama menuntut

[2] https://tasikuntan.wordpress.com/2012/11/30/pengertian-tradisi/, diunduh pada tanggal 23 Februari 2017, pukul 09.35 WIB.

[3] Imam Bawani, *op. cit.*, h. 29.

pengamalan secara rutin dikalangan pemeluknya. Dalam rangka pengamalan itu, ada tata cara tertentu dan tidak bisa dirubah-rubah. Sesuatu yang tidak pernah berubah dan terus-menerus dilakukan dalam prosedur yang sama dari hari ke hari bahkan dari masa ke masa, akhirnya identik dengan tradisi. Berarti, tradisi bisa muncul dari alamiah keagamaan, baik dilakukan kelompok maupun perseorangan. Sebagaimana diketahui, bahwa tiap-tiap organisasi keagamaan masing-masing memiliki bahkan cenderung menonjolkan tradisinya sendiri. Semisal dalam hal ucapan salam, cara peribadatan, pola pergaulan, semuanya itu adalah tradisi yang masing-masing dipandang sebagai realisasi dari hasil interpretasi terhadap ajaran Islam. Berarti, di sini tradisi berfungsi sebagai wadah pengamalan Islam. Dalam pelaksanaan ajaran agama, bentuk-bentuk tradisi memang selalu bermunculan. Setelah melalui perjalanan yang panjang dari waktu ke waktu, dengan adanya tradisi tersebut akhirnya menjadi semacam bingkai atau pola umum dalam pelaksanaan ajaran agama.

b. Sebagai Alat Pengikat Kelompok

Menurut kodratnya, manusia adalah makhluk berkelompok. Bagi manusia, hidup mengelompok adalah suatu keniscayaan, karena memang tidak ada orang yang mampu memenuhi segala keperluannya sendirian. Atas dasar ini, di mana ada upaya untuk menegakkan dan membina ikatan kelompok, dengan harapan agar menjadi kokoh dan terpelihara kelestariannya. Adapun cara yang ditempuh, antara lain melalui alat pengikat, termasuk yang berwujud tradisi. Makna tradisi sebagai alat pengikat kelompok, bahwa setiap kelompok pada umumnya terpanggil untuk membanggakan apa yang ada dan menjadi adat kebiasaan bersama. Kecenderungan semacam ini bersifat kodrati, sebagaimana telah diisyaratkan dalam firman Allah (QS: Al-Mu’minun: 53) :

فَتَقَطَّعُوٓاْ أَمۡرَهُم بَيۡنَهُمۡ زُبُرٗاۖ كُلُّ حِزۡبِۭ بِمَا لَدَيۡهِمۡ فَرِحُونَ ٥٣

{المؤمنون: 53}

Artinya: "Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)." (QS: Al-Mu'minun: 53).[4]

Apa yang ada dan menjadi kebiasaan-kebiasaan bersama suatu kelompok, yang berwujud menjadi tradisi. Tradisi tertentu yang dipegangi dan dibanggakan itu, menjadikan tradisi berfungsi sebagai tali pengikat. Semakin kokoh suatu tradisi, akan semakin kuat dan terjalin erat ikatan di antara individu-individu yang ada dalam kelompok tersebut, demikian pula sebaliknya. Tradisi, sebagaimana diketahui, antara lain dapat berupa norma-norma. Menurut daya ikatnya , norma-norma itu terbagi kepada: cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat (*custom*), demikian pendapat Sidi Gazalba. Dari sini dapat dimengerti, bahwa tradisi yang berwujud cara-cara melakukan sesuatu, kebiasaan-kebiasaan, tata-kelakuan, dan adat tertentu yang terdapat atau dimiliki oleh suatu kelompok, tak lain adalah pengikat yang sangat efektif bagi tegak berdirinya kelompok tersebut. Tanpa ada kebiasaan dan norma yang mengikat seluruh anggota, suatu kelompok menjadi tidak mempunyai identitas yang khas, bahkan kelestariannya pun menjadi terancam.

Selanjutnya, kebiasaan dan norma-norma itu dapat menyangkut berbagai aspek kehidupan, misalnya sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan tekhnik, seni, filsafat, dan agama. Sebagaimana diketahui, tradisi adalah kebiasaan dan norma-norma kehidupan suatu kelompok, biasanya tercermin dari keseragaman atau kesamaan anggota kelompok tersebut dalam melakukan aktifitas di bidang sosial, ekonomi,

[4] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h, 345.

politik dan sebagainya. Dengan keseragaman aktifitas mereka dalam berbagai aspek kehidupan, menjadi semakin rekatlah ikatan keanggotaan dalam kelompok tersebut.

c. Sebagai Benteng Pertahanan Kelompok

Kalangan tertentu yang dengan gigih berupaya untuk mempertahankan serta melestarikan berbagai tradisi masa lalu secara turun-temurun dalam menghadapi tantangan berat dari kubu modernisasi. Karenanya adalah wajar bila pihak tradisionalis berupaya mencari benteng pertahanan, termasuk dengan cara memanfaatkan si tradisi itu sendiri. Sebagai contoh, amaliah keagamaan seperti tahlilan, yasinan, berzanjen, manakiban, slametan dan semacamnya yang hingga kini masih dilakukan oleh kalangan muslim tertentu, secara umum sering diidentikkan sebagai simbol-simbol kelompok tradisionalis. Makna tradisi sebagai benteng pertahanan, untuk mempertahankan tradisi secara turun-temurun. Terkadang dengan dalih bahwa tradisi leluhur sudah sepantasnya dilestarikan, sesungguhnya dimaksudkan untuk melindungi diri dan kelompok dari bermacam-macam sentuhan budaya modern yang pada umumnya ingkar terhadap apa yang mereka pertahankan selama ini.

d. Sebagai Penjaga Keseimbangan Lahir-Batin

Kebutuhan hidup manusia, adalah padu antara yang bersifat lahir dan batin, antara kebutuhan jasmani dan rohani. Apakah kebutuhan lahiriah ataupun batiniah, keduanya berlabuh pada satu tujuan, yaitu terpenuhinya ketentraman dan kebahagiaan hidup. Ini hanya mungkin dicapai, jika keduanya berjalan seimbang. Di zaman yang serba materi ini, upaya individu untuk memperoleh kebutuhan lahiriah dalam kadar tuntutan zaman. Tetapi dengan demikian, bukan berarti manusia tidak lagi memerlukan terpenuhinya kebutuhan spiritual. Kebutuhan yang terakhir ini, cara pemenuhannya bermacam-macam dan satu diantaranya bisa dikaitkan dengan fungsi atau makna tradisi. Misalnya tradisi

selamatan, di kalangan masyarakat atau individu tertentu benar-benar memeiliki makna sebagai penjaga keseimbangan lahir-batin. Sering pula terjadi, seseorang rela mengorbankan segalanya demi memenuhi tradisi selamatan. Ini disebabkan, setelah melakukan selamatan seseorang telah merasa melepaskan beban batin, malah ada yang menganggapnya puas karena sudah menunaikan kewajiban yang paling pokok.[5]

3. Macam-Macam Tradisi

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma- norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri - ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan.[6] Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya di Indonesia, seperti slametan, dan upacara tradisi lainnya. Pelaksanaan upacara dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah agar keluarga mereka terlindungi dari roh yang jahat. Mereka juga membuat patung nenek moyang agar arwah roh nenek moyang masuk pada patung tersebut dengan bantuan dan upaya prewangan tersebut. Sebagai kelengkapan upacara tersebut mereka menyiapkan sesaji dan membakar kemenyan atau bau-bauan lainnya yang digemari oleh nenek moyang. Mereka menyempurnakan upacara tersebut dengan bunyi-bunyian dan tari-tarian agar arwah nenek moyang yang dipanggil menjadi gembira dan berkenan memberikan berkah kepada keluarganya. Sisa- sisa upacara keagamaan semacam itu masih bisa dijumpai dalam kehidupan masyarakat Jawa sekarang. Namun, upacara tersebut telah berubah fungsinya menjadi kesenian rakyat tradisional, misalnya sintren, nini thowok, barongan, tari topeng, dan pertunjukan wayang. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa di samping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih

---

[5] *Ibid.,* h. 36-42.

[6] Darori Amin, (ed), *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gema Media, 2000), h. 4.

kuat dari manusia. Dan, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai dengan sesaji. [7]

Suatu upacara tradisi atau *slametan* menjadi semacam wadah bersama masyarakat, yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial serta pengalaman individual, berikut macam-macam upacara tradisi dikalangan masyarakat Jawa, yaitu:

1. Upacara Tradisi Yang Berhubungan Dengan Siklus Kehidupan
   a. Upacara Kehamilan

      Upacara ini menekankan kesinambungan serta identitas yang mendasari semua aspek kehidupan dan transisi serta fase-fase khusus yang dilewatinya:

      1) Tingkeban

         Upacara tingkeban diadakan ketika kandungan sudah berusia tujuh bulan, upacara tingkeban diselenggarakan hanya apabila anak yang dikandung adalah anak pertama bagi si ibu, si ayah, atau keduanya. Upacara tingkeban mencerminkan perkenalan seorang perempuan Jawa kepada kehidupan sebagai ibu.[8] Di dalm upacara tingkeban atau *mitoni* ini dibacakan *perjanjen*, nyanyian perjanjen ini sesungguhnya merupakan riwayat Nabi Muhammad yang bersumber dari kitab *Berzanji.*[9]

      2) Babaran

         Menjelang kelahiran, sebagian orang mengadakan *slametan* kecil hanya dengan anggota keluarganya atau mengundang tetangga terdekatnya saja, yang hidangannya terdiri atas sepiring jenang dengan pisang yang telah dikupas di tengahnya untuk melambangkan kelahiran yang lancar.[10]

      3) Aqiqah

---

[7] *Ibid.,* h. 6-7.

[8] Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 42.

[9] Darori Amin, (ed), *op. cit.*, h. 132

[10] Clifford Geertz, *op. cit.,* h. 51.

Upacara ini dilakukan pada saat anaka di beri nama dan pemotongan rambut, pada waktu bayi berumur tujuh hari atau *sepasar* atau bisa disebut juga dengan *slametan nyepasari*. Dalam tradisi Islam upacara ini disebut dengan *aqiqah*, ditandai dengan penyembelihan hewan aqiqah berupa kambing dua ekor bagi anak laki-laki dan satu ekor bagi anak perempuan.[11]

b. Khitanan

Kebanyakan anak lelaki di masyarakat muslim Jawa di khitan usia 10 sampai 15 tahun. Menurut kebiasaan, penyunatan dilakukan oleh seorang yang disebut *calak* (atau *bong*) yang seringkali juga merangkap sebagai tukang cukur, jagal, atau dukun. Upacara untuk merayakan khitanan pada umumnya menyerupai pola upacara perkawinan, yang membedakan adalah tidak ada unsur yang berhubungan dengan upacara bersanding bagi kedua mempelai.[12] Pelaksanaan khitan ini sebagai bentuk perwujudan secara nyata tentang pelaksanaan hukum Islam.[13]

c. Pernikahan Atau Perkawinan

Upacara perkawinan itu disebut *kepanggih* (pertemuan) dan selalu diselenggarakan di rumah pengantin perempuan. Semua orangtua mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan pesta perkawinan untuk anaknya.[14] Upacara perkawinan dilakukan pada saat muda-mudi akan memasuki jenjang berumah tangga, pelaksanaan upacara perkawinan dilaksanakan dengan syari'at Islam yakni *aqad nikah* (*ijab qobul*) yang dilakukan oleh pihak wali mempelai wanita dengan pihak mempelai pria dan disaksikan oleh dua orang saksi. Pembukaan *nduwe gawe* ditandai dengan *slametan nggelar klasa*, dan pada saat mengakhirinya dilakukan *slametan mbalik klasa*.[15]

---

[11] Darori Amin, (ed), *loc. cit.*
[12] Clifford Geertz, *op. cit.*, h. 62.
[13] Darori Amin, (ed), *op. cit.*, h. 133.
[14] Clifford Geertz, *op. cit.*, h. 65.
[15] Darori Amin, (ed), *loc. cit.*

Perkawinan merupakan satu-satunya sarana yang sah untuk membangun sebuah rumah tangga dan melahirkan keturunan, sejalan dengan fitrah manusia. Kehidupan dan peradaban manusia tidak akan berlanjut tanpa adanya kesinambungan perkawinan dari setiap generasi umat manusia.[16]

d. Kematian

Upacara kematian sebelum jenezah di kuburkan yaitu, memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menshalati jenazah, dan kemudian menguburkan jenazah.[17] Di dalam hal kematian seseorang, segala bentuk upacara sesudah upacara pemakaman bisa disebut upacara "slametan", upacara kematian secara berurutan diadakan sebagai berikut: *Slametan surtanah* atau *geblak* yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang; *slametan nelung dina* atau upacara slametan yang di adakan pada hari ke tiga, *slametan mitung dina* yang jatuh pada hari ke tujuh. Kemudian, *slametan matang puluh dina* atau empat puluh harinya; *slametan nyatus* atau seratus harinya; *slametan mendak sepisan* dan *mendak pindo*, yaitu setahun dan dua tahunnya; *slametan nyewu* atau seribu harinya; *slametan nguwis- uwisi* atau peringatan saat kematian seseorang untuk terakhir kali.[18]

2. Upacara Tradisi Yang Berhubungan Dengan Hari Raya Islam

a. Bulan Muharram

Muharram atau yang dikenal masyarakat Jawa dengan sebutan satu Suro, adalah salah satu dari empat bulan suci dalam Islam, bulan ini juga terpilih menjadi bulan pertama dalam kalender hijriah.[19] Penetapan tahun hijriah bagi umat Islam sedunia dimulai pada masa khalifah Umar bin Khattab berkuasa, yaitu pada tahun 13-

[16] Hasbi Indra, *Potret Wanita Shalehah,* (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 61.

[17] Darori Amin, (ed), *loc. cit.*

[18] *Ibid.*, h. 7

[19] https://muslim.or.id/28756/mengapa-dinamakan-bulan-muharram.html, diunduh pada tanggal 23 Februari 2017, pukul 09.40 WIB.

23 H atau 634-644 M. beliaulah orang yang mula-mula mengambil prakarsa untuk menetapkan perhitungan tahun itu.[20]

Masyarakat Jawa masih memegang teguh ajaran yang diwarisi oleh para leluhur terdahulu yang masih dilakukan yaitu tradisi malam satu Suro, malam tahun baru dalam kalender Jawa yang dianggap sakral bagi masyarakat Jawa. Tradisi malam satu Suro bermula saat zaman Sultan Agung sekitar tahun 1613-1645, untuk memperluas ajaran Islam di tanah Jawa dengan menggunakan metode perpaduan antara tradisi Jawa dan Islam maka dipilihlah tanggal 1 Muharram yang kemudian ditetapkan sebagai tahun baru Jawa. Hingga saat ini, setiap tahunnya tradisi malam satu Suro selalu diadakan oleh masyarakat Jawa.[21]

b. Memperingati Maulid Nabi

Tanggal 12 Rabiul Awal (Mulud) adalah hari bersejarah bagi umat Islam di seluruh dunia, pada hari itulah Nabi Muhammad SAW dilahirkan ke dunia, membawa rahmat bagi seluruh alam.[22] *Slametan* ini bisa disebut juga *Muludan* (nama bulan itu sendiri). *Mulud* diambil dari istilah Arab *maulud* yang artinya kelahiran.[23] Maulid Nabi SAW diperingati sebagai perwujudan kecintaan umat Islam untuk mengikuti jejaknya, sebagian masyarakat muslim Jawa merayakan dengan cara tradisional seperti membaca Berzanji.

c. Isra Mi'raj (27 Rajab)

Tanggal 27 Rajab termasuk hari besar Islam, karena pada hari itu terjadi peristiwa penting dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW yaitu Isra Mi'raj.[24] Tradisi ini disebut *Rejeban*, umat Islam merayakan *Isra Mi'raj* perjalanan Nabi menghadap Tuhan

---

[20] H.A. Fuad Said, *Hari Besar Islam*, (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), h. 1.

[21] https://www.indonesiakarya.com/jelajah-indonesia/detail/perayaan-satu-suro-tradisi-malam-sakral-masyarakat-jawa, diunduh pada tanggal 23 Februari 2017, pukul 09.40 WIB.

[22] H.A. Fuad Said, *op. cit.*, h. 126.

[23] Clifford Geertz, *op. cit.*, h. 104.

[24] H.A. Fuad Said, *op. cit.*, h. 138.

dalam satu malam.[25] Yang dimaksud Isra adalah perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram Makkah sampai ke Baitul Maqdis di Palestina. Sedangkan Mi'raj adalah naiknya Nabi Muhammad SAW dari Baitul Maqdis di Palestina ke langit.[26]

d. Ruwah

Permulaan puasa, yang disebut *megengan*, *slametan* ini tanpa kecuali diadakan oleh mereka yang setidaknya salah satu dari orang tuanya sudah meninggal. Nama bulan *Ruwah* berasal dari kata Arab arwah yang artinya jiwa orang yang sudah meninggal, orang pergi berziarah ke makam orang tua dan sanak saudara.[27]

e. Nuzulul Al-Qur'an (17 Ramadhan)

Tanggal 17 Ramadhan adalah hari besar Islam yang utama, karena pada hari itulah kitab suci Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup umat Islam di seluruh dunia, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.[28] Peringatan ini bermakna penting bagi umat Islam karena Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Rasul Muhammad SAW untuk menjadi pedoman hidup manusia, sebagai penuntun manusia dalam membedakan yang benar dan yang batil.

f. Idul Fitri (1 Syawal)

Hari raya Idul Fitri merupakan salah satu hari besar Islam yang diperingati setiap 1 Syawal, hari raya lebaran adalah hari bersyukur dan hari kegembiraan setelah kaum muslim menjalankan ibadah puasa selama satu bulan penuh pada bulan Ramadhan. Idul Fitri menjadi puncak kemenangan manusia melawan hawa nafsunya, pada hari itu Allah SWT membersihkan segala dosa umat Islam yang telah menunaikan puasa selama Ramadhan, sehingga manusia kembali menjadi fitrah (suci).

g. Idul Adha (10 Dzulhijjah)

---

[25] Clifford Geertz, *loc. cit.*
[26] H.A. Fuad Said, *loc.cit.*
[27] Clifford Geertz, *loc. cit.*
[28] H.A. Fuad Said, *op. cit.*, h. 206.

Hari raya Idul Adha juga disebut pula Idul Qurban diperingati umat Islam setiap tanggal 10 Dzulhijjah bahkan sering disebut lebaran haji. Pada tanggal tersebut umat muslim dari seluruh dunia mulai melakukan ibadah haji di Tanah Suci. Umat Islam diseluruh dunia mengerjakan shalat hari Raya Idul Adha, zakat fitrah, berqurban hewan ternak untuk dibagikan kepada fakir miskin.[29] Peristiwa ini selalu diperingati setiap tahun sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT.

B. Aqidah Islam

1. Pengertian Aqidah Islam

Secara etimologis, aqidah berakar dari kata عَقَدَا- يَعْقِدُ- عَقْ دً-عَقْدَةً. *'Aqdatan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *'aqidah* berarti keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Aqidah atau kepercayaan atau pegangan hidup tumbuh berangsur dalam diri masing-masing manusia.[30] Secara terminologi, "*credo", "creed"*, dan "keyakinan hidup".[31] Terdapat beberapa definisi aqidah Islam antara lain:

a. Menurut Hasan al-Banna

   'Aqa'id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ke tentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan (Al-Banna, tt, hal 465).

b. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy

   'Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat di terima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fithrah. (Kebenaran) itu di

[29] https://Islam-iku.blogspot.com/2014/11/hari-besar-dalam-Islam.html?m=1. diunduh pada tanggal 10 April 2017, pukul 20.20 WIB.

[30] Hamka, *Studi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,1983), h. 76.

[31] Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), h. 35.

patrikan (oleh manusia) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu (Al-Jazairy, 1978, hal. 21).[32]

c. Menurut Ibnu Khaldun

Aqidah adalah ilmu yang membahas kepercayaan-kepercayaan iman dengan dalil-dalil akal dan mengemukakan alasan-alasan untuk menolak kepercayaan yang bertentangan dengan kepercayaan.

d. Menurut Syeh Muhammad Abduh

Aqidah adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib, juga membahas tentang Rasul-Rasul-Nya, dan apa meyakinkan apa yang boleh dihubungkan dan apa yang terlarang untuk dihubungkan pada diri mereka.

e. Menurut Sayyid Sabiq

Dalam bukunya "Al Aqoidul Islamiyah" mengatakan pengertian keimanan atau aqidah itu tersusun dari enam perkara yaitu:

1. Ma'rifat kepada Allah, ma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi.
2. Ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam semesta ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Dan kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung didalamnya.
3. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah yang telah diturunkan-Nya kepada para Rasul-Nya. Tujuannya adalah untuk dijadikan batas untuk mengetahui antara yang hak dan yang batil, yang baik dan yang buruk, yang halal dan yang haram.
4. Ma'rifat dengan Nabi-Nabi dengan Rasul-Rasul Allah yang telah dipilih-Nya untuk menjadi pembimbing kearah petunjuk Allah dan untuk memimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.
5. Ma'rifat dengan hari akhirat dan peristiwa-peristiwa yang terjadi padanya seperti kebangkitan, memperoleh pahala syurga dan siksa neraka.

---

[32] Yunahar Ilyas, Lc, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPII Universitas Muhammadiyah, 1993), h. 1-2.

6. Ma'rifat kepada takdir (qadha dan takdir) yang di atas landasannya itulah berjalannya peraturan segala yang ada di alam semesta ini, baik dalam ciptaannya, maupun cara pengaturannya.[33]

Sebagaimana diketahui, ajaran Islam itu berdiri dari dua bagian: akidah dan syariah. Akidah adalah bagian asas atau dasar sedangkan syariah merupakan bagian cabang. Adapun yang dibahas dalam akidah ialah masalah-masalah yang berkaitan dengan Allah dan sifat-sifat-Nya, yang berkaitan dengan Rasul-Rasul-Nya, dan yang juga berkaitan dengan malaikat, berkaitan dengan kitab-kitab, hari akhir, dan takdir *(qadha dan qadar)*. Semua perkara yang termasuk dalam kaidah itu telah disebut dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Antara lain firman Allah dalam (QS: Al-Baqarah: 285), yaitu:

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨٥ {البقرة : 285}

Artinya: "Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS: Al-Baqarah: 285).[34]

Dan dalam suatu hadis, Nabi menjawab pertanyaan Malaikat Jibril mengenai iman, dalam hadis Rasulullah SAW sebagai berikut:

---

[33] Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas), h. 52-53.

[34] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h, 49.

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدَرِ كُلِّهِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ {رَوَاهُ مُسلم}

Artinya: "Iman ialah: Bahwa engkau beriman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, kepada hari akhir, dan juga engkau beriman kepada qadar: dan yang baik dan yang buruk." (HR. Muslim).

Berdasarkan nash-nash yang tersebut di atas dapatlah di simpulkan, bahwa aqidah mengikuti sistimatika arkanul iman yaitu:

1. Iman Kepada Allah
2. Iman kepada malaikat-malaikat-Nya
3. Iman kepada kitab-kitab-Nya
4. Iman kepada rasul-rasul-Nya
5. Iman kepada hari akhir
6. Iman kepada *qadha* dan *qadar*.[35]

Iman dalam arti khusus yakni "pengikraran yang bertolak dari hati", kepercayaan adanya Dzat pencipta Alam semesta, karena iman pada dasarnya adalah percaya dan membenarkan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Pengertian ini juga mencakup pengimanan atas kewajiban shalat, zakat, puasa, haji, dan juga mengimani pengharaman sesuatu dan semua larangan-Nya.[36] Akidah atau iman itu mempunyai peran dan pengaruh dalam hati. Ia mendorong manusia untuk melakukan amal-amal yang baik dan meninggalkan perbuatan yang keji dan mungkar. Ia mengawal dan membimbing manusia ke jalan yang lurus dan benar serta menjaganya untuk tidak tergelincir ke dalam lembah kesesatan, dan juga menanamkan ke dalam dirinya kecintaan kepada kebenaran dan kebaikan. Sesungguhnya hidayah Allah hanya diberikan kepada manusia yang hatinya telah dimasuki iman. Allah berfirman dalam (QS: Al-Taghabun: 11) yaitu:

[35] Yunahar Ilyas, Lc , *op. cit.*, h. 6.
[36] Amin Syukur, *loc. cit.*

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ وَمَن يُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ يَهۡدِ قَلۡبَهُۥۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ١١ { التغابن : 11}

Artinya: "Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (QS: Al-Taghabun: 11).[37]

Pada hakikatnya, iman yang di dalam hati itu atau akidah ibarat nur atau cahaya yang menerangi hati dan yang sangat diperlukan oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini. Tanpa cahaya itu, hati akan sangat gelap, sehingga manusia akan sangat mudah tergelincir dalam lembah maksiat. Demikianlah peranan iman yang merupakan pondasi bangunan dari kepribadian yang kukuh dan sehat dan yang selalu mengawal dan membuat hati agar selalu baik dan bersih, sehingga dapat memberi bimbingan bagi manusia ke arah kehidupan yang lebih tenteram dan bahagia.[38] Firman Allah dalam (QS: Yunus: 9) yaitu:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهۡدِيهِمۡ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمۡۖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُ فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ٩ { يونس : 9}

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai- sungai di dalam syurga yang penuh kenikmatan." (QS: Yunus: 9).[39]

2. Fungsi Aqidah

Aqidah adalah dasar fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang

[37] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h, 557.

[38] Ahmad Daudy, *Kuliah Akidah Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1997), h. 26.

[39] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h, 209.

dibuat. Kalau fondasinya lemah, maka bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa fondasi. Kalau ajaran Islam kita dalam sistimatika Aqidah, ibadah, Akhlak, dan Mu'amalat, atau Aqidah, Syari'ah dan Akhlak, atau Iman, Islam, dan Ihsan, maka ketiga atau keempat aspek di atas tidak bisa dipisahkan sama sekali. Antara satu sama lain saling berkaitan. Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan mu'amalat yang baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan aqidah. Seseorang tidak dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki aqidah yang benar. Seseorang bisa saja merekayasa untuk terhindar dari kewajiban formal, tetapi dia tidak akan bisa menghindar dari aqidah. Atau seseorang bisa saja berpura-pura melaksanakan ajaran formal Islam, tetapi Allah tidak akan memberi nilai kalau tidak dilandasi dengan aqidah yang benar (iman).[40] Aqidah berfungsi sebagai berikut:

1. Aqidah Sebagai Kompas Kehidupan

   Aqidah memberikan arah dan pedoman hidup yang benar bagi umat manusia dalam segala segi kehidupan. Mengarahkan kepada tujuan mereka ke jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.[41]

2. Aqidah Sebagai Penerang

   Aqidah dapat menerangi hidup manusia dan membedakan antara hak dan yang bathil, yang baik dan yang buruk. Menerangi manusia ke jalan yang baik yaitu untuk selalu melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-larangan-Nya.[42]

3. Aqidah Sebagai Kendali Kehidupan

   Aqidah dapat menjadi kendali dalam kehidupan manusia, sebagai penangkal agar manusia menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela.

---

[40] Yunahar Ilyas, Lc, *op. cit.,* h. 9-10.

[41] T.A. Lathief Rousydiy, *Agama Dalam Kehidupan Manusia (Aqidah I),* (Jakarta: Rimbow Medan, 1986), h 87.

[42] *Ibid.,* h. 97.

Aqidah menjadi benteng spiritual manusia untuk berani menegakkan kebenaran, keadilan, dan kebaikan.[43] Aqidah mempunyai peran kendali dan pengaruh dalam hati. Ia mendorong manusia untuk melakukan amal-amal yang baik dan meninggalkan perbuatan keji dan mungkar. Ia mengawal dan membimbing manusia ke jalan yang lurus dan benar serta menjaganya untuk tidak tergelincir ke dalam lembah kesesatan.[44]

4. Aqidah Membebaskan Manusia Dari Segala Perbudakan

   Aqidah membebaskan manusia dari perbudakan hawa nafsu, materi duniawi, dan membebaskan manusia dari budak (penghambaan) kepada manusia. Karena manusia hanya menghambakan dirinya kepada Allah SWT.[45]

Fungsi aqidah juga sama dengan fungsi agama. Agama dipandang sebagai suatu institusi yang lain, yang mengemban tugas agar masyarakat berfungsi dengan baik.[46] Fungsi agama antara lain:

1. Agama Sebagai Ciri Khas Manusia

   Agama merupakan cirri khas manusia atau dengan kata lain yang menjadi identitas, yang membedakan antara manusia dengan hewan hanyalah fitrah beragama. Sayid Sabiq dalam bukunya, Al Aqa'idul Islamiyah, mengatakan: Naluri keagamaan adalah satu-satunya hal yang merupakan batas pemisah antara makhluk Tuhan yang disebut manusia dan yang disebut hewan.[47]

2. Agama Sebagai Makanan Rohani

   Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, jasmani dan rohani mempunyai asal kejadian (fitrah) yang berbeda maka makanannya juga

[43] *Ibid.*, h. 95.
[44] Ahmad Daudy, *op. cit.*, h. 25
[45] T.A. Lathief Rousydiy, *op. cit.*, h. 94.
[46] Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisus, 1983), h. 29.
[47] Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas), h. 15-16.

berbeda. Allah sudah memberitahukan kepada manusia tentang makanan rohani yaitu agama.[48] Sebagaimana firman Allah (QS: Yunus: 57), yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٧ { يونس : 57}

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS: Yunus: 57).[49]

Jadi jelaslah bahwa agama adalah untuk makanan rohani. Jasmani yang tidak diberi makan akan sakit. Begitu pulalah keadaannya dengan rohani, rohani yang tidak diberi makan akan sakit. Berdasarkan uraian di atas jelaslah bagi kita, bahwa makanan rohani adalah agama, dan memberi makan jasmani dan rohani haruslah seimbang.

3. Agama Sebagai Penentram Bathin

Allah SWT secara tegas menyatakan, bahwa rohani itu hanya lah akan tenteram, kalau sudah beriman dan selalu mengingat Tuhan. Beriman dan mengingat Tuhan itu hanyalah dapat dilakukan dengan beragama. Allah berfirman dalam (QS: Ar-Ro'du: 28) :

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨ { الرعد : 28}

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS: Ar-Ra'd: 28).[50]

---

[48] *Ibid.*, h. 23.

[49] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h, 215.

[50] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h, 252.

Jadi menurut agama ketentraman bathin itu hanyalah akan tercipta dengan pengamalan ajaran agama Allah (Islam).[51]

4. Agama Sebagai Sumber Kebahagiaan

Bahagia itu suatu ketenangan yang dicapai oleh semua orang, manusia harus mencari pengertian bahagia yang universal, yang berlaku bagi semua orang, disemua tempat, dan disemua waktu. Manusia itu terbatas dalam segala-galanya dan bersifat relatif. Yang mampu menciptakan kebahagiaan itu tentulah yang universal dan mutlak, yang universal dan mutlak itu adalah Tuhan. Karena itu kita harus mencari pengertian bahagia itu dalam agama Allah, sebab Allah menyatakan bahwa: agama diturunkan-Nya adalah untuk membahagiakan manusia sebagaimana firman Allah dalam (QS: Ar Ra'd: 29) :

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمۡ وَحُسۡنُ مَـَٔابٖ

﴿٢٩﴾ { الرعد : 29}

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik." (QS: Ar Ra'd: 29).[52]

Jadi bahagia adalah berkehidupan yang baik di dalam segala bidangnya, disertai oleh ketentraman dan kegembiraan karena menaati aturan Allah dan Rasul-Nya.[53]

5. Agama Sebagai Sumber Kebenaran

Kebanaran itu haruslah tunggal, sebab jika lebih dari itu akan membawa pertentangan, kekacauan, dan kesengsaraan bagi umat manusia. Kebenaran yang tunggal itu ialah apa yang datang dari Allah tersebut. Jelaslah bagi kita, bahwa agama Allah (Islam) adalah sumber

---

[51] Syahminan Zaini, *op. cit.*, h. 27-28.

[52] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h, 253.

[53] Syahminan Zaini, *op. cit.*, h. 29-30.

bagi segala kebenaran yang dicari oleh manusia di dalam segala bidang kehidupannya.[54] Firman Allah dalam (QS: Al Imron: 60) :

ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡمُمۡتَرِينَ ﴿٦٠﴾ { آل عمران : 60}

Artinya: "(apa yang telah Kami ceritakan itu), Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu." (QS: Al Imron: 60).[55]

Sedangkan fungsi agama ditinjau dari segi sosial dalam "Sosiologi Agama" yang dikemukakan Hendro Puspito, antara lain:

a. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas membimbing. Agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif, bahkan dalam hal-hal yang "sakral" tidak dapat salah.[56]

b. Fungsi Penyelamat

Dapat dipastikan manusia menginginkan keselamatannya baik dalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati. Agama dapat menjamin keselamatan manusia baik di dunia maupun di akhirat, karena agama mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara-cara yang khas untuk mencapai kebahagiaan yang terakhir, karena kebahagiaan itu berada di luar batas kekuatan manusia. Orang-orang berpendapat bahwa hanya agama yang dapat mencapai titik itu.[57]

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat umumnya. Maka agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan

---

[54] *Ibid.*, h. 40-41.

[55] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h, 57.

[56] Hendropuspito, *op. cit.*, h. 38.

[57] *Ibid.*, h. 39-40.

mengukuhkan yang baik sebagai kaidah yang baik, dan menolak kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan.[58]

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Agama mengajarkan kita untuk memupuk persaudaraan antara umat manusia untuk menciptakan ketentraman dan kedamaian. Melalui agama perdamaian di bumi, persaudaraan, dan persatuan yang tertinggi dan yang lestari sebagai jalan untuk mencapai kedamaian yang sempurna dapat terwujud.[59]

e. Fungsi Transformatif

Fungsi transformatif dalam agama berarti mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama dalam bentuk kehidupan baru, transformasi berarti membina dan mengembangkan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru.[60]

3. Sumber Aqidah Islam

Sumber Aqidah Islam itu berasal dari dua sumber yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah dalam Sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan).[61]

Pertama, Al-Qur'an adalah sumber aqidah Islam paling pokok, Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dan sebagai bukti kebenaran dan kenabiannya.[62] Al-Qur'an adalah sumber otentik, tanpa mengalami perubahan, dengan demikian Al-Qur'an diriwayatkan mutawatir, bernilai qath'I yaitu nilai yang mutlak kebenarannya. Al-Qur'an itulah yang menjadi sumber seluruh ajaran Islam, sebagai wahyu Allah SWT yang

---

[58] *Ibid.*, h. 45.

[59] *Ibid.*, h. 52.

[60] *Ibid.*, h. 56.

[61] Yunahar Ilyas, Lc, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPII Universitas Muhammadiyah, 1993), h. 6.

[62] Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1983), h. 86.

terakhir menjadi *rahmat, hidayah* dan *syifa* bagi seluruh manusia. Sebab itu Al-Qur'an menegaskan bahwa ajaran-ajarannya selalu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan manusia dalam kancah kehidupannya. [63] Jika kita memandang kepada Al-Qur'an dari segi *wurud,* maka ia adalah pasti lagi meyakinkan karena telah ditulis selagi Rasulullah masih hidup dan juga dihafal serta diriwayatkan oleh sejumlah besar sahabat yang mustahil mereka sepakat berdusta untuk memalsukannya. Dan tidak pernah timbul perselisihan tentang kesahihan dan keaslian Al-Qur'an dalam kalangan umat Islam sejak dahulu hingga sekarang. Jika dilihat dari segi indikasi yang berkaitan dengan masalah akidah, maka ia juga pasti *(qath'i)* seperti ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan rukun-rukun iman.[64]

Kedua, Hadits adalah sumber asasi hukum Islam dan sumber hukum Islam yang kedua sesudah Al-Qur'an. Kedudukannya sebagai sumber sesudah Al-Qur'an adalah sebagai juru-tafsir, dan pedoman pelaksanaan yang otentik terhadap Al-Qur'an, ia menafsirkan dan menjelaskan ketentuan yang masih dalam garis besar. Jadi pada hakekatnya sumber Sunnah itu sendiri ialah nash-nash Al-Qur'an dan aturan-aturan dasarnya yang umum.[65] Hadits *mutawatir*, bernilai yakin dan absolut kebenarannya, ia wajib dipakai.[66] Hadits *mutawatir* yakni hadis yang diriwayatkan banyak orang yang tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta dalam meriwayatkan hadis itu. Artinya datangnya *(wurud)*, atau sampainya kepada kita diketahui dengan pasti *(qath'i)* dari Nabi, di samping itu, juga indikasinya *(dalalah)* juga harus pasti. Dengan kata lain, untuk menjadi sumber akidah, maka asalnya dan indikasinya haruslah pasti dan meyakinkan, tidak mengandung keraguan. [67]

---

[63] *Ibid.,* h. 91.
[64] Ahmad Daudy, *Kuliah Akidah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 23-24.
[65] Nasruddin Razak, *op. cit.,* h. 101-102.
[66] *Ibid.,* h. 104.
[67] Ahmad Daudy, *loc. cit.*

Ketiga, Akal merupakan alat untuk berfikir dan menimbang mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah.[68] Tetapi Akal pikiran tidaklah menjadi sumber aqidah, tetapi hanya berfungsi memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut untuk membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.[69] Dengan adanya akal (rasio) manusia bisa menerima suatu kebenaran dengan nalar yang sehat. Ini bermakna, sumber akidah itu mempunyai sifat keyakinan dan kepastian sehingga tidak mungkin ada seseorang untuk meragukannya. Dan untuk mencapai tingkat keyakinan ini, akidah Islam wajiblah bersumber pada dua warisan tersebut yang tidak ada keraguan sedikitpun bahwa ia diketahui dengan pasti berasal dari Allah SWT dan berasal dari Nabi Muhammad SAW.

4. Sebab-Sebab Rusaknya Aqidah

Ada beberpa hal yang bisa menjadikan rusaknya aqidah yaitu:

1. Kufur

   Kufur adalah kebalikan daripada iman. Dari segi *lughat,* "kufur" artinya menutupi, dan orang yang bersifat "kufur" disebut "kafir", yakni orang yang menutupi hatinya dari hidayah Allah.[70] Firman Allah dalam (QS: An-Nisa': 136), yaitu:

   يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِن قَبۡلُۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾ { النساء : 136}

[68] T.A. Lathief Rousydiy, *Agama Dalam Kehidupan Manusia (Aqidah I),* (Jakarta: Rimbow Medan, 1986), h 71.

[69] Yunahar Ilyas, Lc, *op. cit.,* h. 6.

[70] Ahmad Daudy, *op. cit.,* h. 35.

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS: An-Nisa': 136).[71]

2. Nifak

   Nifak adalah memperlihatkan sesuatu yang berlainan dengan apa yang ada dalam batinnya. Misalnya orang yang mengaku dengan lisannya sebagai orang mukmin sedangkan hati atau batinnya tetap sebagai orang kafir.[72]

3. Syirik

   Dalam Al-Qur'an, syirik digunakan dalam arti mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Dan juga ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa syirik itu adalah suatu dosa yang paling besar, sehingga orang yang mempersekutukan-Nya tidak di ampunkan dosanya.[73] Firman Allah dalam (QS: Luqman: 13), yaitu:

   وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ { لقمان : 13}

   Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS: Luqman: 13).[74]

4. Tahayul

---

[71] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h, 100.

[72] Ahmad Daudy, *op. cit.*, h. 43.

[73] *Ibid.*, h. 65.

[74] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h, 412.

Tahayul adalah cerita-cerita bohong, tidak masuk akal, yang dihubungkan dengan aqidah. Firman Allah dalam (QS: An-Nahl: 24), yaitu:

وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۙ قَالُوٓاْ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ { النحل : 24}

Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka "Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?" mereka menjawab: "Dongeng-dongengan orang-orang dahulu". (QS: An-Nahl: 24).[75]

5. Khurafat

   Khurafat adalah kepercayaan kepada yang ghaib yang tidak bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Dengan ini terjadi penyelewengan-penyelewengan aqidah.[76]

6. Bid'ah

   Bid'ah adalah penciptaan atau inovasi dalam ritual agama (ibadah mahdhah) yang sebelumnya belum pernah ada pada zaman Rasulullah SAW.[77]

7. Murtad

   Murtad berasal dari kata riddah yang artinya keluar dari Islam baik dengan perkataan, perbuatan, maupun dengan keyakinan. Perbuatan yang demikian jelas merupakan tindakan yang merusak aqidah. [78]

C. Signifikansi Tradisi Dalam Beragama

Edward B. Tailor dalam bukunya "*Primitive Cultur"* mengemukakan "Tradisi dan kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta

---

[75] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h, 269.

[76] Halimuddin, *Kembali Kepada Akidah Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), h. 56.

[77] http://risalahislam.com/2013/10/pengertian-tahayul-bidah-dan-khurafat.html?m=1, diunduh pada tanggal 10 April 2017, pukul 20.30 WIB.

[78] http://islamcendekia.com/2014/02/pengertian-riddah-murtad-dalam-hukum-Islam.html/m=1. diunduh pada tanggal 10 April 2017, pukul 20.25 WIB.

kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat".

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa tradisi kebudayaan merupakan totalitas dari obyek (dimensi intelektual, mentalitas, dan estetika) yang didukung oleh subyek (dimensi individu, kelompok, kelas, sektor-sektor dan lembaga masyarakat).[79] Dalam pandangan agama (khususnya Islam), inti keyakinan itu terdapat pada sistem keimanan, atau dalam konteks Islam adalah "Ketauhidan". Segala keyakinan, pandangan hidup, sikap, dan visi serta perilaku serta cara menafsirkan diri, memandang masalah dan menilainya, tidak lepas dari sistem ketauhidan tersebut. Islam dapat menerima, mengakomodasi, dan menyatu dengan tradisi, sistem nilai dan budaya yang dapat dibingkai dengan ketauhidan dan sejalan dengan prinsip-prinsip syari'ahnya, selama ajaran-ajaran tersebut masih sejalan dengan Islam, atau tidak ada nash yang melarangnya, apalagi tradisi dan budaya yang tidak bersentuhan dengan sisitem peribadatan yang dibakukan.[80] Agama, tradisi dan kebudayaan secara ontologis berbeda. Agama seperti yang diyakini oleh para pemeluknya berasal dari Tuhan, sedangkan tradisi kebudayaan berasal dan berpangkal dari manusia. Demikian agama dan tradisi kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari manusia. Agama mempunyai doktrin-doktrin (pokok-pokok ajaran) yang mengikat pemeluknya, Dan diantara doktrin tersebut ada yang bersifat dogmatif (inti keyakinan), yang tidak mungkin ditukar dengan tradisi dan sistem budaya yang berlawanan. Adanya penyesuaian atau penyerapan antara agama dengan tradisi dan budaya yang berlaku di suatu masyarakat. Disitu terjadi proses saling mengisi, saling mewarnai, dan saling mempengaruhi, sebagai contoh yang dikemukakan masalah "gamelan dan wayang" di Jawa. Pada masa Islam berkembang di Jawa, wayang dan gamelan secara inkulturasi juga digunakan untuk media dakwah Islam, dengan melalui internalisasi nilai dan ajaran Islam melalui pesan pementasan wayang.

---

[79] Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Waljama'ah Dalam Presepsi Dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 260.

[80] *Ibid.*, h. 262.

Demikian juga Sunan Kalijaga yang merancang *Wayang Purwa* dengan visi Islami (wayang kulit yang bernafaskan Islam) seperti sekarang Ia mengarang aneka cerita wayang yang bernafaskan Islam, terutama mengenai etika dan moral. Kecintaan masyarakat Jawa terhadap wayang di manfaatkan sebagai sarana untuk menarik mereka masuk Islam.[81] Uraian tentang signifikansi tradisi dalam beragama menunjukkan secara jelas, baik tersurat maupun tersirat, secara langsung maupun tidak langsung, bahwa dalam kehidupan keberagamaan orang Jawa suatu upaya untuk mengakomodasikan antara nilai-nilai Islam dan tradisi kebudayaan Jawa. Upaya itu telah dilakukan sejak Islam mulai disebarkan oleh para mubaligh yang tergabung dalam Walisongo, serta dipraktekkan dalam kehidupan orang Jawa Islam, sebagian dari nilai-nilai Islam itu telah menjadi bagian dari tradisi dan budaya Jawa.[82]

[81] *Ibid.*, h. 272.

[82] Darori Amin, (ed), *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gema Media, 2000), h. 137.

BAB III

UPACARA TRADISI "RAJABAN ASTANA KUNTUL NGLAYANG" DI DESA PROTOMULYO KECAMATAN KALIWUNGU SELATAN KABUPATEN KENDAL

A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal

1. Keadaan Geografis

Desa Protomulyo merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Dahulu desa Protomulyo masih satu Kecamatan Kaliwungu, akan tetapi mulai tahun 2006 ada pemekaran wilayah sehingga pada tahun itu desa Protomulyo ikut pada wilayah Kecamatan Kaliwungu Selatan. Luas wilayahnya adalah 188.715 HA yang terdiri atas tanah sawah (37.500 HA), tanah kering (151.215 HA), dan ketinggian tanah 12 M dari permukaan laut.

Tanah sawah dirinci lagi dalam irigasi setengah tehnis : 37.500 HA. Sedangkan Tanah Kering dirinci dalam Pekarangan/ Bangunan : 39.100 HA, Tegalan/ Kebun : 112.115 HA. Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal mempunyai luas wilayah sekitar 188.715 HA dengan perincian:

Tabel I
Luas wilayah Desa Protomulyo Menurut Penggunaan

No	Penggunaan	Luas Wilayah	Prosentase
1.	Irigasi Setengah Tehnis	37.500 HA	19.87 %
2.	Pekarangan/Bangunan	39.100 HA	20.71 %
3.	Tegalan/Kebun	112.115 HA	59.40 %
Total		188.715 HA	100 %

Sumber : Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Protomulyo 2016[1]

[1] Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Protomulyo Tahun 2016.

Adapun batas-batas wilayah desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal meliputi:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Nolokerto Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Magelung Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.[2]

2. Keadaan Demografis

a. Susunan Pemerintahan

Lembaga pemerintahan dalam struktur pemerintahan, baik pemerintahan desa maupun kelurahan yang mempunyai fungsi strategis yakni sebagai ujung tombak dalam pembangunan nasional dalam sektor pertanian, perkebunan dan peternakan. Pemerintahan desa atau kelurahan diharapkan dapat lebih memberdayakan potensi yang ada di wilayah masing-masing. Pemerintahan Desa Protomulyo dipimpin oleh lurah atau Kepala Desa yaitu Bapak Jumarno, dan dibantu oleh Sekertaris Desa (urusan administrasi atau umum) yaitu Kusnanto. Kinerja Kepala Desa dibantu oleh stafnya yaitu: Kaur Umum yaitu Jariyah, Kaur Keuangan yaitu Suparmi, Bayan Tani yaitu Sukono, Jogoboyo yang diisi oleh Maskan, Modin yang diisi oleh H. Ridwan, Kamituwo I yaitu Ahmad Riyadi, Kamituwo II yaitu Muhtarom, Kamituwo III yaitu Sudarsono, Kamituwo IV kosong dikarenakan keluar, Kamituwo V dijabat oleh Arofah.[3]

---

[2] Hasil wawancara dengan Bapak Jumarno, selaku Kepala Desa di Desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Maret 2017.

[3] Hasil wawancara dengan Bapak Jumarno, selaku Kepala Desa di Desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Maret 2017.

b. Keadaan Penduduk

Desa Protomulyo terbagi menjadi 12 pendukuhan yakni, Proto Kulon, Proto Wetan, Penjalin, Ngampon, Suropadan, Rejomulyo, Piliran, Bendut, Mugas, Perum PKS, Perum Kaliwungu Indah, Perum Kaliwungu Permai, serta terbagi menjadi 75 RT dan 12 RW. Penduduk desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal keseluruhan berjumlah 12.214 jiwa, penduduk laki-laki berjumlah 6.176 orang, dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 6.038 orang. Berikut adalah tabel perinciannya:

Tabel 2
Daftar Jumlah Penduduk Desa Protomulyo

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Jumlah Laki-laki	6.176 jiwa	50.56 %
2.	Jumlah Perempuan	6.038 jiwa	40.43 %
Jumlah		12.214 jiwa	100 %

Sumber : Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Protomulyo 2017[4]

Setelah melihat perincian tabel tersebut, dapat dilihat adanya perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan, dimana jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada penduduk perempuan.

c. Keadaan Sosial Ekonomi

Dalam kehidupan, pemenuhan kebutuhan diperlukan untuk menunjang kesejahteraan masyarakat. Keadaan perekonomian adalah mata pencaharian atau pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan penduduk desa Protomulyo dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tingkat kesejahteraan masyarakat desa Protomulyo dapat dikatakan cukup hal ini terlihat dari bentuk bangunan rumah masyarakat pada umumnya, dan juga dilihat dari gaya hidup mereka yang sederhana. Hampir setiap keluarga di kelurahan ini dapat memenuhi kebutuhan sekundernya, seperti meja kursi, TV berwarna, dan sepeda motor. Mayoritas pekerjaan

[4] Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Protomulyo Tahun 2017.

warga desa Protomulyo adalah sebagai karyawan swasta, selain itu mata pencaharian penduduk desa Protomulyo juga bervariasi. Berikut ini adalah data jenis pekerjaan penduduk desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Ken

Tabel 3
Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Protomulyo

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1.	Petani	395 jiwa	3.23 %
2.	Nelayan	7 jiwa	0.05 %
3.	Wiraswasta	1.165 jiwa	9.53 %
4.	Buruh Harian Lepas	554 jiwa	4.53 %
5.	Buruh Tani	39 jiwa	0.31 %
6.	Karyawan Swasta	2.644 jiwa	21.64 %
7.	Polri & TNI	42 jiwa	0.34 %
8.	Pedagang	296 jiwa	2.42 %
9.	PNS	162 jiwa	1.32 %
10.	Pengajar	127 jiwa	1.03 %
11.	Belum/Tidak Bekerja	6.783 jiwa	55.53 %
	Jumlah	12.214 jiwa	100 %

Sumber : Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Protomulyo 2017[5]

d. Keadaan Sosial Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk mencetak manusia yang berkualitas, pendidikan berfungsi mencerdaskan bangsa. Dengan adanya pendidikan kita dapat melihat tingkat kecerdasan penduduk, maka pemerintah senantiasa memperhatikan pendidikan. Untuk itu diperlukan sarana-prasarana pendidikan yang bagus dan representatif guna mendukung wajib belajar. Menunjang meratanya pendidikan di desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal, maka dibangun lembaga pendidikan sebagai penunjang untuk meningkatkan pendidikan masyarakat. Berikut ini adalah tabel jumlah sarana pendidikan formal di desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal :

[5] Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Protomulyo Tahun 2017.

Tabel 4
Daftar Tingkat Pendidikan Desa Protomulyo

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Belum Sekolah	2.851 orang	23.34 %
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	1.308 orang	10.70 %
3.	Tamat Sd/Sederajat	2.474 orang	20.25 %
4.	SLTP/Sederajat	2.016 orang	16.50 %
5.	SLTA/Sederajat	2.914 orang	23.85 %
6.	Diploma (D1-D3)	231 orang	1.89 %
7.	Perguruan Tinggi	420 orang	3.43 %
	Jumlah	12.214orang	100 %

Sumber : Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Protomulyo 2017[6]

e. Keadaan Sosial Keagamaan

Masyarakat desa Protomulyo mayoritas memeluk agama Islam yaitu berjumlah 12.004 orang. Hal ini juga ditandai adanya fasilitas keagamaan di desa Protomulyo berupa 6 bangunan Masjid, 27 Musholla.[7] Selain beragama Islam di desa Protomulyo juga ada yang menganut agama Kristen yaitu berjumlah 132 orang, dan Katholik 78 orang Berikut daftar peribadatan penduduk desa Protomulyo :

Tabel 5
Daftar Banyaknya Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah Pemeluk	Prosentase
1.	Islam	12.004 orang	98.28 %
2.	Kristen	132 orang	1.08 %
3.	Katholik	78 orang	0.63 %
4.	Hindu	-	0 %
5.	Budha	-	0 %
6.	Khonghucu	-	0 %
7.	Kepercayaan	-	0 %
Jumlah		12.214 orang	100 %

Sumber : Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Protomulyo 2017[8]

[6] Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Protomulyo Tahun 2017.

[7] Hasil wawancara dengan Bapak Kusnanto, selaku Sekertaris Desa di Desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 27 Maret 2017.

[8] Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Protomulyo Tahun 2017.

Tabel 6
Daftar Sarana Peribadatan Desa Protomulyo

No	Nama Sarana	Jumlah	Prosentase
1.	Masjid	6 Buah	18.18 %
2.	Musholla	27 Buah	81.81 %
3.	Gereja	-	0 %
	Jumlah	33 Buah	100 %

Dalam sisi keagamaan masyarakat desa Protomulyo bisa dikatakan sangat agamis, karena menurut catatan yang diperoleh masyarakat desa rata-rata lebih banyak yang memeluk agama Islam, dan di desa ini rutinitas keagamaan juga masih berjalan seperti shalat berjama'ah di masjid, barzanji di Musholla yang dilakukan setiap malam jum'at, yasinan, tahlilan, manaqiban yang dilakukan setiap hari selasa, sima'an Qur'an di Musholla setiap hari kamis, pengajian bapak-bapak atau ibu-ibu yang dilakukakn dirumah warga secara bergiliran, dari satu rumah ke rumah yang lain di desa Protomulyo.[9]

B. Pelaksanaan Tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayng"

1. Pelaksanaan Tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang"

Pelaksanaan tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* menurut Bapak Prabawa selaku Sesepuh di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal mengatakan bahwa, tradisi rajaban itu sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat desa Protomulyo, dalam pelaksanaan tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* ini hanya melanjutkan saja yang di wariskan oleh leluhur terdahulu. Tradisi rajaban ini sudah menjadi satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat desa Protomulyo yang sulit untuk dipisahkan,

[9] Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Thoha, selaku Tokoh Agama di Desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 02 April 2017.

yang menyiratkan simbol budaya dan tradisi khas yang dilestarikan oleh masyarakat desa Protomulyo.[10]

1. Rapat Pembentukan Panitia

   Beberapa minggu sebelum pelaksanaan upacara tradisi rajaban, diadakan rapat dengan masyarakat desa Protomulyo yang di hadiri kepala desa, sesepuh desa, ketua RT, ketua RW, ibu-ibu PKK, dan para remaja yang bertempat di musholla Biatul Muttaqin desa Protomulyo. Dalam pertemuan rapat ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* mulai dari pembentukan susunan kepanitiaan, anggaran dana, susunan acara, penentuan waktu, pembuatan gunungan, dan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan upacara tradisi rajaban. Rapat biasanya di lakukan sampai 3 kali, untuk memastikan segalanya sudah di persiapkan dengan matang agar rangkaian acara tersebut berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan apapun. Dalam kesepakatan mengenai beban biaya dalam pelaksanaan upacara tradisi rajaban ini adalah iuran yang bersifat suka rela pada setiap warga masyarakat desa Protomulyo. Ada juga beberapa yang menjadi donatur tetap dalam kegiatan upacara tradisi rajaban ini. Rapat berikutnya diadakan untuk memastikan segala persiapan dan kelengkapan untuk acara upacara tradisi rajaban, yang dihadiri oleh panitia inti dalam upacara tradisi rajaban, dalam rapat ini membahas tentang pembagian kerja dan meng cross check ulang persiapan dan kelengkapan secara keseluruhan.[11]

2. Waktu Pelaksanaan Tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang"

   Tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* ini dilaksanakan setahun sekali oleh masyarakat desa Protomulyo setiap memasuki bulan Rajab, yang bertepatan dengan tanggal 30 Maret 2017 dimulai dari pukul

[10] Hasil wawancara dengan Bapak Prabawa Sumiarta, selaku Sesepuh di Desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Maret 2017

[11] Hasil wawancara dengan Bapak Prabawa Sumiarta, selaku Sesepuh di Desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Maret 2017

13.30 WIB, dan dilakukan pada hari kamis malam jum'at kliwon. Waktu ini dipilih karena menurut masyarakat desa Protomulyo hari baik untuk pelaksanaan upacara tradisi rajaban adalah pada kamis malam jum'at kliwon. Hari jum'at kliwon ini dianggap hari yang baik dan dianggap sakral oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat desa Protomulyo, karena mereka menganggap hari yang paling baik dalam Islam jatuh pada hari jum'at, sedangkan masyarakat desa Protomulyo juga ingin menampilkan identitas diri sebagai masyarakat Jawa, menurut masyarakat desa Protomulyo pasaran Jawa yang paling disakralkan adalah kliwon. Dan upacara tradisi rajaban ini dilaksanakan pada waktu siang hari sampai malam hari.[12]

3. Tempat Pelaksanaan Tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang"

Tempat pelaksanaan upacara tradisi rajaban ini adalah di Pendhopo bagian bawah makam Pangeran Djuminah. Karena upacara tradisi rajaban ini dilaksanakan juga sebagai penghormatan kepada para leluhur dan Pangeran Djuminah atas perjuangan beliau menyebarkan ajaran Islam. Karena dalam sejarah kompleks makam Pangeran Djuminah ini terdapat di urutan paling atas yaitu di kepala yang disimbolkan pada burung adalah yang tertua dan yang paling disegani oleh masyarakat setempat.[13] Sebelum berangkat menuju pendopo, masyarakat desa Protomulyo berkumpul di lapangan bulu tangkis RT 03 / RW 01 pukul 13.20 WIB untuk mengikuti rangkaian acara upacara tradisi rajaban.

4. Perlengkapan Yang Dibawa

Perlengkapan yang dibawa masyarakat yang mengikuti upacara tradisi rajaban ini yaitu masing-masing warga desa Protomulyo

[12] Hasil wawancara dengan Bapak Prabawa Sumiarta, selaku Sesepuh di Desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Maret 2017

[13] Hasil wawancara dengan Bapak Prabawa Sumiarta, selaku Sesepuh di Desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Maret 2017

membawa sebuah keranjang yang berisikan jajanan pasar, buah atau makanan bebas.

5. Perlengkapan Tradisi Arak-Arakan

Sehari sebelum pelaksanaan upacara tradisi rajaban, masyarakat desa Protomulyo bergoyong-royong bersama-sama dalam pemembuatan gunungan dan berbagai makanan, dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam upacara tradisi rajaban, membersihkan dan menyiapkan tempat acara, serta membuat panggung untuk acara tradisi rajaban. Perlengkapan yang digunakan dalam tradisi arak-arakan yaitu 5 gunungan yang terdiri dari gunungan tumpengan, gunungan hasil bumi, gunungan sayur-sayuran, gunungan buah-buahan, gunungan jajanan pasar. Ada juga kembang manggar, dan juga bunga untuk nyekar di makam Pangeran Djuminah. Pembuatan gunungan buah, dan jajanan pasar, serta hasil bumi, dibuat pada malam hari. Sedangkan pembuatan gunungan tumpeng dan gunungan sayur dilakukan pada pagi hari yang dibantu oleh ibu-ibu PKK warga desa Protomulyo, mereka bekerja sama, saling membantu membuat aneka gunungan. Yang nantinya gunungan tersebut di arak mengelilingi desa Protomulyo, di pikul oleh panitia dan dikawal perangkat desa dan tokoh-tokoh masyarakat, kemudian diarak bersama-sama oleh masyarakat desa Protomulyo menuju makam pangeran Djuminah.

6. Tradisi Arak-Arakan (Kirab Gunungan)

Tradisi arak-arakan atau kirab gunungan ini adalah prosesi yang penting dalam pelaksanaan upacara tradisi rajaban. Prosesi arak-arakan ini yang sangat ditunggu-tunggu masyarakat desa Protomulyo dan sekitarnya untuk melihat arak-arakan gunungan tersebut. Tradisi arak-arakan ini sudah ada sejak beberapa tahun lalu dan selalu dilakukan masyarakat desa Protomulyo, yang diikuti masyarakat desa Protomulyo maupun masyarakat luar desa Protomulyo, yang nanti akan dimulai dari

lapangan bulu tangkis RT 03 / RW 01 dan diarak mengelilingi masyarakat desa Protomulyo menuju ke pendopo bawah makam Pangeran Djuminah.[14] Sebelum acara arak-arakan dimulai warga RT 01 – RT 05 / RW 01 masyarakat desa Protomulyo maupun masyarakat luar desa Protomulyo terlebih dahulu berkumpul di lapangan bulu tangkis, sebelum acara dimulai masyarakat sudah berbondong-bondong datang memadati area lapangan untuk melihat dan mengikuti acara tersebut.[15] Tradisi arak-arakan ini dilaksanakan pukul 14.30 WIB, dengan urutan arak-arakan sebagai berikut: Di barisan pertama pembawa spanduk, bendera merah putih, kembang manggar, gunungan tumpeng, perangkat desa, sesepuh desa, pejabat, tamu undangan dan tokoh-tokoh masyarakat, para pemain terbang genjring atau hadroh,[16] PKK dan warga RT 01. Di barisan ke dua, drumb band imapro, kembang manggar, gunungan buah, PKK dan warga masyarakat RT 05. Di barisan ke tiga, drumb band, kembang manggar, gunungan sayur, PKK dan warga masyarakat RT 04. Di barisan ke empat drumb band artela, kembang manggar, gunungan jajan pasar, PKK dan warga masyarakat RT 02. Barisan ke lima drum band gemulung, kembang manggar, PKK dan warga masyarakat RT 03, dan di barisan terakhir adalah masyarakat luar yang mengikuti upacara tradisi rajaban tersebut. Tradisi kirab ini sebagai bentuk tradisi tahunan masyarakat desa Protomulyo untuk menghormati para leluhur yang sudah menyebarkan agama Islam, selain itu mengarak gunungan sebagai bentuk kemakmuran dan rasa syukur atas berkah yang diberikan oleh Allah SWT.

7. Tahlil Dan Doa Bersama

[14] Hasil wawancara dengan Bapak Prabawa Sumiarta, selaku Sesepuh di Desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Maret 2017.

[15] Hasil wawancara dengan Bapak Prabawa Sumiarta, selaku Sesepuh di Desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Maret 2017

[16] Yang memainkan hadroh dalam arak-arakan adalah para orang tua yang dibawa dengan mobil pick up, dan bersholawat atas Nabi.

Setelah prosesi arak-arakan mengelilingi desa Protomulyo menuju ke makam Pangeran Djuminah, kemudian perangkat desa dan tokoh masyarakat tertentu memasuki pendopo dengan membawa gunungan yang berisi tumpeng kemudian diletakkan di dalam pendopo, sedangkan empat gunungan yang lain di letakkan di luar pendopo, sedangkan masyarakat mengikuti acara tahlil bersama diluar pendopo. Ada beberapa masyarakat yang diperbolehkan mengikuti acara tahlil dan doa bersama di dalam pendopo yaitu para orang tua yang sudah sepuh. Acara tahlilan ini dipimpin oleh Bapak Kyai Toha kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama-sama untuk mendoakan para leluhur dan sekaligus untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT.

8. Tradisi Grebeg Gunungan

Tradisi ini yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat desa Protomulyo maupun masyarakat luar desa Protomulyo yaitu tradisi grebeg gunungan. Setelah tahlil dan doa bersama selesai, kemudian gunungan tumpeng yang sudah di doakan tadi kemudian di potong oleh Bapak Prabawa selaku sesepuh desa, kemudian di berikan oleh perwakilan pejabat. Dengan ditandai pemotongan tumpeng tadi, baru setelah itu masyarakat di persilahkan untuk berebut empat gunungan di luar pendopo yang sudah di doakan. Banyak sekali masyarakat yang ingin mengikuti tradisi grebeg gunungan ini, tetapi dalam tradisi ini hanya anak kecil dan para pemuda-pemudi saja yang diperbolehkan untuk mengikuti grebeg gunungan yang sudah di doakan. Sedangkan para orang tua atau orang yang sudah sepuh tidak boleh mengikuti tradisi grebeg gunungan.

9. Tradisi Tukar Jajanan

Setelah tradisi grebeg gunungan dilanjutkan dengan tradisi tukar jajanan yang di bawa, masyarakat desa Protomulyo yang mengikuti upacara tradisi rajaban tadi di haruskan masing-masing membawa

keranjang yang berisikan jajanan pasar, buah atau makanan bebas, kemudian keranjang yang berisikan jajanan pasar atau makanan bebas tersebut saling ditukar-tukarkan satu sama lain.

10. Ziarah Ke Makam Pangeran Djuminah

    Rangkaian prosesi upacara tradisi rajaban di lanjutkan dengan nyekar atau berziarah ke makam Pangeran Djuminah, yang terletak di bukit paling atas. Dipimpin oleh sesepuh desa Bapak Prabawa bersama dengan para pejabat, tamu, undangan, tokoh agama serta masyarakat. Kemudian sesepuh desa, para pejabat dan tamu undangan, serta tokoh agama bergiliran menaburkan bunga ke makam para leluhur, dilanjutkan dengan berdo'a bersama-sama yang dipimpin oleh Bapak Kyai Thoha.

11. Khataman Al-Qur'an Bersama

    Setelah rangkaian upacara tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* selesai, dilanjutkan acara khataman Al-Qur'an bersama di malam harinya yang bertempat di musholla Baitul Muttaqin dimulai setelah shalat isya'. Acara khataman Al-Qur'an dipimpin oleh Jam'iyyah Qur'an Nurrahmah, dan diikuti oleh masyarakat desa Protomulyo RT 01-05 / RW 01. Acara khataman Al-Qur'an bersama ini sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.[17]

2. Pengertian Dan Perkembangan Tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang"

Astana Kuntul Nglayang artinya adalah burung kuntul atau burung bangau yang terbang, Astana artinya besar atau agung, yang dimaksud adalah makam tertua yang berada di atas bukit yang membentang di selatan alun-alun Kaliwungu. Menurut Bapak Prabawa selaku sesepuh di desa Protomulyo, *Astana Kuntul Nglayang* terdiri atas lima bagian utama yang

[17] Hasil wawancara dengan Bapak Prabawa Sumiarta, selaku Sesepuh di Desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Maret 2017.

dianalogikan sebagai bagian dari burung kuntul (bangau) yang sedang melayang. Bagian pertama adalah kepala, yaitu kompleks makam Pangeran Djuminah. Bagian dada yang merupakan kompleks makam Sunan Katong (ulama' yang diyakini tertua di Kaliwungu). Kemudian bagian sayap kanan yang merupakan kompleks makam Kiyai Musyafak, Kiyai Rukyat, serta Kiyai Mustofa. Bagian berikutnya adalah sayap kiri, yang merupakan kompleks makam Kiyai Mandurorejo, Pangeran Puger, dan Kiyai Asy'ari (Kiyai Guru). Sedangkan bagian ekor merupakan kompleks makam Pakuwojo.

Tradisi Rajaban sudah ada sejak ratusan tahun, pada mulanya berasal dari sebuah peringatan untuk mengingat dan menghormati Pangeran Djuminah dan para Wali yang dulunya berjuang menyebarkan agama Islam, dengan cara menziarahi makamnya setiap tahun dan dirayakan setiap bulan Rajab. Biasanya upacara tradisi rajaban ini dilaksanakan dan jatuh pada pasaran kliwon, maka upacara tradisi rajaban ini dilakukan pada hari kamis malam jum'at kliwon. Hari jum'at kliwon ini dipilih karena dianggap sakral oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat desa Protomulyo, karena mereka menganggap hari yang paling baik dalam Islam jatuh pada hari jum'at, sedangkan masyarakat desa Protomulyo juga ingin menampilkan identitas diri sebagai orang Jawa, menurut masyarakat desa Protomulyo pasaran Jawa yang paling disakralkan adalah kliwon. Pangeran Djuminah adalah anak dari Danang Suta Wijaya pendiri Mataram Islam yang pertama kali yang mempunyai selir yang bernama Retno Dumilah, Pangeran Djuminah adalah murid dari Ki Djuru Mertani, dan Ki Djuru Mertani sendiri adalah murid dari Sunan Kalijaga. Pangeran Djuminah adalah seorang senopati yang ke sufiannya sangat menonjol. Setelah perang Batavia kala duta Pangeran Djuminah di tugaskan menyebarkan ajaran Islam untuk menata kepemerintahan, perdagangan, dan pertanian. Beliau bermunajat di pinggir pantai bersila diatas papan kayu, dimana nanti papan kayu itu mendarat disitulah Pangeran Djuminah menyebarkan ajaran agama Islam dimulai dari Demak kemudian mendarat di Kaliwungu, disitulah

Pangeran Djuminah menyebarkan ajaran Islam, mendidik akhlak masyarakat setempat, menata kepemerintahan, perdagangan, dan pertanian.

Perkembangan tradisi rajaban ini mengalami perubahan yang dulunya dilakukan secara individu, dan perkembangan tradisi rajaban dari tahun ke tahun menjadi semakin baik, yang kemudian dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat desa Protomulyo. Tradisi rajaban ini selalu dilestarikan dan dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat desa Protomulyo. Antusias masyarakat desa setempat terhadap upacara tradisi rajaban ini sangat besar, karena mereka datang dengan tujuan untuk ngalab berkah atau meminta berkah kepada Allah SWT. Setiap tahunnya masyarakat yang mengikuti pelaksanaan tradisi rajaban di desa Protomulyo ini semakin meningkat dari warga masyarakat Protomulyo khususnya, dan masyarakat di luar Protomulyo pada umumnya yang berminat dan tertarik untuk mengikuti maupun hanya sekedar menyaksikan upacara tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* di Desa Protomulyo.[18]

C. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang"

Menanggapi dari pelaksanaan upacara tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* di desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal di atas, maka di bawah ini ada beberapa pendapat masyarakat di antaranya:

Menurut Ibu Khusnul selaku pengunjung, tradisi rajaban ini adalah tradisi warisan leluhur yang sudah turun-temurun dan berusia ratusan tahun, tradisi ini harus terus dijaga dan dilestarikan agar tidak fakum atau hilang. Tradisi rajaban ini setiap tahun selalu dilakukan dan diperingati, tidak hanya di wilayah Kendal tetapi juga di seluruh Jawa Tengah. Dengan adanya tradisi

[18] Hasil wawancara dengan Bapak Prabawa Sumiarta, selaku Sesepuh di Desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Maret 2017.

rajaban ini masyarakat semakin tahu apa itu tradisi dan budaya yang ada di desa Protomulyo ini. [19]

Menurut Ibu Laela selaku masyarakat desa Protomulyo, beliau hanya mengikuti rutinitas tahunan dan juga melestarikan tradisi rajaban ini agar tidak hilang, sekaligus ngalab berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adanya pelaksanaan tradisi rajaban ini untuk mengenalkan pada masyarakat bahwa tradisi ini mengandung ajaran yang positif, yaitu perpaduan ajaran agama Islam dengan budaya Jawa. Mengenalkan kepada anak-anak tentang tradisi dan budaya, juga mengajarkan anak-anak tentang agama salah satunya seperti tahlil dan khataman Al-Qur'an.[20]

Menurut Ibu Titi Sari selaku penata makanan dan gunungan, tradisi ini setiap tahun dilaksanakan untuk menguri-uri tradisi daerah Protomulyo agar tidak hilang. Tradisi rajaban ini sudah ada sejak saya masih kecil dan sudah berusia ratusan tahun. Saya mengikuti tradisi ini untuk menguri-uri tradisi leluhur dan menghormati perjuangan Pangeran Djuminah yang dulu menyebarkan ajaran Islam di Kaliwungu.[21]

Menurut Ibu Muriyati selaku Ibu RT 02 / RW 01 desa Protomulyo, beliau mengikuti tradisi rajaban untuk memeriahkan acara tersebut, dan mengikuti adat tradisi masyarakat desa Protomulyo yang sudah diwariskan turun-temurun oleh para leluhur terdahulu.[22]

Menurut Bapak Eko Pambudi selaku pengunjung, tradisi rajaban ini sangat bagus dan menarik masyarakat untuk mengikuti ataupun hanya sekedar melihat. Adanya pelaksanaan tradisi ini bisa mengakrabkan masyarakat setempat, mempererat tali sillaturrahmi, mengenalkan tentang kebudayaan kepada masyarakat setempat, melestarikan tradisi warisan turun-temurun dari

---

[19] Hasil wawancara dengan Ibu Khusnul, selaku masyarakat luar desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017.

[20] Hasil wawancara dengan Ibu Laela, selaku masyarakat desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017.

[21] Hasil wawancara dengan Ibu Titi Sari, selaku penata gunungan di desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017.

[22] Hasil wawancara dengan Ibu Muriyati, selaku ibu RT 02/RW 01 di desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017.

leluhur. Dalam pelaksanaan tradisi ini harus melibatkan campur tangan pemerintah untuk melestarikan tradisi budaya kuno agar tidak hilang.[23]

Menurut Bapak Muhammad Asfad selaku panitia upacara tradisi rajaban, diadakannya tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* ini untuk menguri-uri dan juga untuk mengenang apa yang menjadi ajaran-ajaran dari Pangeran Djuminah, seperti empat pilar yang diajarkan beliau kepada masyarakat kaliwungu yaitu ketauhidan (ke Tuhanan), kepemerintahan, pertanian, dan perdagangan. Dengan adanya tradisi rajaban ini bisa menjadi ajang mengukuhkan ukuwah Islamiyah masyarakat desa Protomulyo, serta mengenalkan kepada generasi muda tentang tradisi kebudayaan dan ajaran Pangeran Djuminah.[24]

Menurut Bapak Jumarno selaku Kepala Desa Protomulyo, saya sangat setuju dan sangat mendukung sekali terhadap pelaksanaan upacara tradisi rajaban ini. Menurut saya tradisi ini memuat ajaran-ajaran positif masyarakat luas khususnya masyarakat desa Protomulyo, seperti saling memberi atau bersedekah, memanjatkan rasa syukur, menguatkan silaturrahmi dan guyub rukun antar masyarakat desa Protomulyo, yang dulunya pernah diajarkan oleh leluhur yaitu Pangeran Djuminah, sekaligus menguri-uri tradisi budaya masyarakat desa Protomulyo yang sudah diwariskan turun-temurun dan dilaksanakan setiap setahun sekali di bulan Rajab tepatnya di hari kamis malam jum'at kliwon yang sudah berusia ratusan tahun. Saya berharap tradisi ini terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat desa Protomulyo.[25]

Menurut Bapak Kusnanto selaku Sekertaris Desa Protomulyo, saya sangat mengapresiasi terhadap penyelenggaraan tradisi dan budaya rajaban sejak keraton dahulu yang masih di lestarikan dan di uri-uri oleh masyarakat desa Protomulyo yang sudah mengalami perubahan yang dulunya dilakukan

---

[23] Hasil wawancara dengan Bapak Eko Pambudi, selaku masyarakat luar desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017

[24] Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Asfad, selaku Panitia Rajaban di desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017.

[25] Hasil wawancara dengan Bapak Jumarno, selaku Kepala Desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Maret 2017.

secara individu sekarang dilakukan secara bersama-sama. Tradisi dan budaya seperti ini sudah semakin terkikis oleh zaman, maka kita sebagai generasi muda harus menguri-uri tradisi dan budaya rajaban yang ada di desa Protomulyo supaya tidak hilang. Adanya pelaksanaan tradisi ini, masyarakat desa bisa memperkuat tali silaturrahmi antar warga, menjaga hubungan kepada leluhurnya dengan menghormati perjuangan beliau, dan menjaga hubungan kepada Allah SWT dengan cara bersyukur dan bersedekah.[26]

Menurut Bapak Prabawa selaku sesepuh di desa Protomulyo, tradisi ini menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, nilai ibadah, nilai-nilai positif yang memadukan ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa. Dan untuk menguri-uri tradisi dan budaya asli desa Protomulyo agar tidak hilang. Tradisi rajaban ini sangat bagus dan harus terus dijaga dan dilestarikan sampai generasi berikutnya dan terutama untuk anak-anak, dan para remaja. Tradisi seperti ini harus dikenalkan pada masyarakat luas, agar mereka tahu bahwa dalam era modern ini ke eksistensian tradisi dan budaya tentang rajaban itu masih ada dan menyesuaikan dengan zaman, yang didalamnya terkandung pelajaran nilai-nilai positif yang dulu diajarkan oleh Pangeran Djuminah yang sangat bagus bagi masyarakat luas. Tidak semua tradisi dan budaya Jawa itu menyimpang dari syari'at Islam, dalam tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang" ini tidak menyimpang dari syari'at Islam.[27]

Menurut Bapak Taufik selaku pedagang mainan, setiap pelaksanakan tradisi rajaban saya selalu mengikuti karena tradisi rajaban ini asli dari Protomulyo, untuk menguri-uri tradisi leluhur yang sudah turun-temurun dan untuk menghormati perjuangan Pangeran Djuminah. Pelaksanaan upacara tradisi rajaban ini membawa berkah untuk para pedagang seperti saya. [28]

---

[26] Hasil wawancara dengan Bapak Kusnanto, selaku Sekertaris Desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 27 Maret 2017.

[27] Hasil wawancara dengan Bapak Prabawa Sumiarta, selaku Sesepuh di desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Maret 2017.

[28] Hasil wawancara dengan Bapak Taufik, selaku pedagang mainan. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017

Menurut Bapak Muhammad Thoha selaku tokoh agama di desa Protomulyo, upacara tradisi rajaban boleh dilakukan, karena menurut beliau upacara tradisi rajaban ini tidak mengandung syirik, dosa, mudharat, dan menyimpang dengan ajaran Islam. Tidak semua tradisi itu menyimpang, dan tradisi rajaban ini tergolong Bid'ah Hasanah yang baik, karena didalamnya terkandung nilai-nilai yang positif bagi masyarakat setempat seperti, dalam tradisi ini untuk mengenang perjuangan leluhur, sehingga kita bisa tahu ajaran-ajaran yang baik dari para leluhur, ajang bersedekah dan memperkuat sillaturrahmi masyarakat desa Protomulyo, adanya nyekar ke makam para leluhur bisa sebagai pengingat kepada kita bahwa kelak kita juga akan meninggal dunia. Dalam pelaksanaan tradisi rajaban merupakan wujud syukur kepada Allah SWT serta ajang bersedekah kepada orang lain seperti tukar menukar jajanan pasar, simbol-simbol yang ada pada upacara tradisi rajaban hanya sebagai simbolisasi rasa syukur kepada Allah SWT dan simbolisasi untuk menghormati ajaran dari Pangeran Djuminah.[29]

[29] Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Thoha, selaku Tokoh Agama di desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 02 April 2017

BAB IV

IMPLEMENTASI TRADISI "RAJABAN ASTANA KUNTUL NGLAYANG"

TERHADAP MASYARAKAT DESA PROTOMULYO

A. Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi "Rajaban Astana kuntul Nglayang"

Setelah penulis mengadakan wawancara, penulis akan menganalisis makna yang terkandung dalam upacara Tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* bagi masyarakat desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Tradisi rajaban Ini merupakan salah satu jalan penghormatan kepada Pangeran Djuminah yang telah berjuang menyebarkan ajaran-ajaran Islam.

Menurut bapak Prabawa selaku Sesepuh di desa Protomulyo, upacara tradisi rajaban sebegai sarana bersedekah, selamatan, juga merupakan salah satu bentuk untuk mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas nikmat dan berkah yang telah diberikan-Nya, dan sebagai sarana mempererat tali sillaturrahmi antar warga desa Protomulyo.[1] Selain itu, ada hal-hal yang dipersepsikan oleh masyarakat desa Protomulyo berkaitan dengan prosesi-prosesi dalam upacara tradisi rajaban, dan makna yang terkandung dalam sesaji-sesaji yang digunakan dalam upacara tradisi rajaban**:**

1. Gunungan

   Gunungan adalah sebuah bentuk yang dibuat mengerucut dan tinggi menjulang ke atas, makna dari gunungan adalah sebagai harapan agar kesejahteraan hidup semakin naik, dan bentuk ujung kerucut yang runcing yang bermakna hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan menempatkan Allah SWT pada posisi puncak yang artinya agar

[1] Hasil wawancara dengan Bapak Prabawa Sumiarta, selaku Sesepuh di desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Maret 2017.

manusia hidup sebenarnya untuk menuju satu titik yaitu menuju kepada Allah SWT.[2]

Dalam upacara tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* ada 5 gunungan yang digunakan dalam upacara tersebut, tetapi ada 4 gunungan yang ada diluar pendopo yaitu: Gunungan hasil bumi, gunungan buah, gunungan sayur-mayur, dan gunungan jajanan pasar. Dalam empat gunungan tersebut tersirat makna filosofi yang terkandung di dalamnya yaitu empat pilar yang diajarkan oleh Pangeran Djuminah: Ketauhidan, kepemerintahan, pertanian, dan perdagangan.[3] Ada juga makna yang terkandung dalam gunungan tersebut yaitu kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat desa Protomulyo.[4]

2. Tumpeng

Tumpeng adalah hidangan yang disajikan dalam acara *slametan*, sehingga setiap unsur-unsur bentuk tumpeng beserta lauk pauknya mempunyai makna-makna historis sendiri, bersifat sakral yang lebih menunjukkan pada suatu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan sarat dengan simbol mengenai ajaran makna hidup. Dalam gunungan ini berisikan nasi yang berbentuk mengerucut yang dinamakan tumpeng yang mengandung makna metu dalan sing lempeng, yang dimaksud adalah manusia harus berjalan di jalan yang lurus, jalan yang benar, jalan yang diridhoi Allah SWT, bukan jalan yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan Allah, mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam gunungan tumpeng ini memakai nasi putih yang bermakna putih atau bersih serta halal, di dalam gunungan tumpeng juga terdapat aneka macam lauk pauk yang mengelilinginya yaitu :

---

[2] Hasil wawancara dengan Bapak Prabawa Sumiarta, selaku Sesepuh di desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Maret 2017.

[3] Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Asfad, selaku Panitia Rajaban di desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017.

[4] Hasil wawancara dengan Bapak Prabawa Sumiarta, selaku Sesepuh di desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Maret 2017.

a. Kluban (Sayuran Urap)

   Dimaknai sebagai kulubana yang berarti hati, untuk menghadap Allah SWT hati manusia harus bersih. Di dalam kluban ada bermacam-macam rebusan sayuran-sayuran yang kemudian dicampur secara merata dengan parutan kelapa yang bermakna keharmonisan keanekaragaman, kesetaraan yang merata, dan kekompakan yang mengalir dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Tahu Dan Tempe

   Tahu maknanya adalah setya tuhu yang artinya orang hidup itu wajib ingat tentang asal-usulnya dan wajib memegang erat kesetiaan yang ditunjukkan untuk Tuhan Yang Maha Esa yaitu kesetiaan lahir dan bathin. Sedangkan tempe dimaknai bolak-baliknya kehidupan manusia, sifat manusia, yang kadang-kadang baik dan terkadang buruk seperti kedelai yang ada pada tempe. Dan juga menyimbolkan sebuah kesederhanaan dan kerendahan hati.

c. Gereh (Ikan Asin)

   Seger lan gurih yang maknanya kita manusia harus berpikiran yang positif (segar) dan berperilaku baik. Harus seperti ikan asin yang hidupnya di dalam laut dengan bergerombol yang menyimbolkan kebersamaan dan kerukunan masyarakat.

d. Ingkung (Ayam Utuh)

   Ayam utuh sebelum dimasak dibersihkan jeroannya maknanya manusia dibersihkan dari kotoran atau sifat negatif sehingga bersih lahir dan bathin, ayam ingkung diikat ‘njungkung’ seperti orang sujud diharapkan agar manusia selalu bersujud syukur kepada Allah SWT atas apa yang telah di dapatkan.

e. Telur Dadar

   Sebelum telur dimasak terlebih dahulu dikeluarkan dari cangkangnya, kemudian di goreng sampai telur dadar matang dan berwarna kuning keemasan yang bermakna jika kita sudah memperbaiki atau

mengevaluasi semua, dan berjalan di jalan yang benar, kemudian kita diharapkan agar bisa menjadi seperti warna keemasan yang bercahaya.[5]

3. Tradisi Arak-Arakan

Tradisi arak-arakan adalah tradisi pokok dalam pelaksanaan upacara tradisi rajaban, yang dilakukan oleh masyarakat desa Protomulyo. Masyarakat berkumpul dan berjalan bersama-sama mengarak sesaji berupa gunungan-gunungan yang sudah disiapkan atau membawa benda tertentu. Makna dari tradisi arak-arakan adalah sebuah kebersamaan yang membentuk sebuah simpul ikatan silaturrahmi yang kuat untuk mempersatukan masyarakat desa Protomulyo yang terwujud dalam tradisi rajaban yang mencerminkan kerukunan, saling tolong-menolong, dan saling bergotong-royong bersama-sama.

4. Tradisi Grebeg Gunungan

Tradisi ini sudah ada sejak beberapa tahun lalu, yaitu tradisi berebut gunungan hasil bumi, gunungan buah, gunungan sayur-sayuran, dan gunungan jajanan pasar yang sudah di doakan. Banyak sekali masyarakat yang ingin mengikuti tradisi berebut gunungan ini, tetapi dalam tradisi ini hanya anak kecil dan para pemuda-pemudi saja yang diperbolehkan untuk mengikuti tradisi grebeg gunungan yang sudah di doakan. Sedangkan para orang tua atau orang yang sudah sepuh tidak boleh mengikuti tradisi grebeg gunungan ini. Makna dari tradisi grebeg gunungan ini adalah agar para pemuda-pemudi selalu bersemangat dalam menuntut ilmu untuk meraih prestasi yang tinggi, bersemangat dalam mencari rezeki pangan untuk keluarganya, untuk kesejahteraannya, dan sekaligus ngalab berkah kepada Allah SWT.[6]

---

[5] Hasil wawancara dengan Bapak Prabawa, selaku Sesepuh di desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Maret 2017.

[6] Hasil wawancara dengan Bapak Prabawa, selaku Sesepuh di desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Maret 2017.

5. Tradisi Tukar Jajan Pasar

Dalam tradisi tukar jajan pasar yang masing-masing dibawa oleh masyarakat desa Protomulyo yang berupa jajanan pasar, atau buah-buahan, maupun makanan yang dibuat sendiri, yang ditaruh di dalam keranjang, dalam upacara rajaban ini tradisi saling tukar-menukar jajanan pasar sudah menjadi adat tradisi masyarakat desa Protomulyo.[7] Kemudian jajanan pasar yang mereka bawa dari rumah tadi kemudian saling ditukarkan satu sama lain yang bermakna agar semua adil merata, merasakan makanan yang sama baik orang kaya maupun orang miskin, tidak ada perbedaan diantara mereka. Karena Allah SWT juga tidak membeda-beda kan makhluk ciptaan-Nya, dihadapan Allah SWT semuanya sama. [8]

6. Bunga

Bunga yang terdapat dalam upacara rajaban, bukan untuk hal yang berbau mistik maupun musyrik. Bunga tersebut untuk taburan nyekar ke makam Pangeran Djuminah, yang bermakna mengharumkan nama Pangeran Djuminah. Apa yang diajarkan oleh Pangeran Djuminah, ajaran-ajaran yang benar kita harumkan, meskipun beliau telah meninggal tetapi keharumannya masih semerbak hingga sekarang, perjuangannya masih di ingat dan ajarannya masih di laksanakan oleh masyarakat desa Protomulyo.[9]

Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud syukur dan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa masyarakat Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu selatan Kabupaten Kendal atas nikmat-Nya di implementasikan dengan tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"*, sekaligus penghormatan terhadap perjuangan Pangeran Djuminah, dan memohon berkah dari Allah SWT. Yang

[7] Hasil wawancara dengan Ibu Muriyati, selaku Ibu RT 02/RW 01 di desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017.

[8] Hasil wawancara dengan Bapak Prabawa, selaku Sesepuh di desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Maret 2017.

[9] Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Asfad, selaku Panitia Rajaban di desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017.

dilaksanaan setahun sekali, pada bulan Rajab tepatnya pada hari jum'at kliwon. Tradisi tersebut adalah warisan leluhur dan telah dilakukan selama ratusan tahun lamanya. Masyarakat desa Protomulyo selalu melestarikan tradisi rajaban tersebut, karena menganggap tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* ini peninggalan leluhur yang sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan, dan sudah dilakukan secara turun-temurun sebagai wujud rasa syukur masyarakat Desa Protomulyo. Firman Allah dalam (QS: Al-Baqarah: 152) :

فَٱذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُواْ لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾ {البقرة : 152}

Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (QS: Al-Baqarah: 152).[10]

Berdasarkan ayat diatas penulis menganalisis bahwa, syukur adalah salah satu cara seorang hamba untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas semua nikmat yang telah di berikan selama ini kepadanya, dan Allah SWT akan menambah nikmat yang lebih jika manusia mau bersyukur dan menyembah kepada Allah SWT. Rasa syukur disini di implementasikan dalam bentuk tradisi rajaban untuk meminta berkah kepada Allah SWT, serta mendo'akan para leluhur.

Setiap daerah mempunyai tradisi yang berbeda dalam hal memeknai syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena adanya perbedaan tersebut didasari dari kultur dan ras mereka, akan tetapi tujuannya sama. Ada yang mengungkapkan dengan simbol-simbol benda, aneka sesajian, tumpeng dan lauk pauk, jajanan tradisional, kurban hewan, gunungan hasil bumi, dan termasuk tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* di Desa Protomulyo yang di kemas dalam bentuk selametan. Tradisi berkaitan erat atau mewujud dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti dalam bidang agama, sosial,

[10] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h, 23.

ekonomi, budaya, dan pendidikan.[11] Dalam proses pelaksanaan tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* ada beberapa aspek yang terkandung di dalamnya khususnya di desa Protomulyo, yaitu:.

1. Aspek Keagamaan

   Upacara tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* merupakan sebuah ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat, yang dalam proses rangkaian pelaksanaannya mengandung nilai religius sebagai media ibadat masyarakat desa Protomulyo, dan sebagai media interaksi kepada Allah SWT (*habluminallah*), berupa ucapan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT yang berhubungan dengan keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan hidup masyarakat desa Protomulyo yang tersirat dalam tradisi rajaban, yang membawa pengaruh positif bagi masyarakat desa Protomulyo. Aneka gunungan-gunungan yang di buat sebagai simbol ungkapan syukur kepada Allah SWT sekaligus penghormatan atas perjuangan Pangeran Djuminah, gunungan yang sudah di doakan kemudian di perrebutkan oleh masyarakat desa Protomulyo yang diyakini membawa berkah untuk masyarakat setempat, kemudian tradisi tukar jajanan pasar yang masing-masing dibawa masyarakat desa Protomulyo semua kegiatan tersebut sebagai ajang bersedekah bagi masyarakat desa Protomulyo, dan pada malam hari dilanjutkan dengan khataman Al-Qur'an yang diikuti seluruh warga desa Protomulyo. Dalam rangkaian kegiatan keagamaan menjelang upacara tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang" diantaranya berzanji yang dilaksanakan oleh ibu-ibu PKK dan remaja, dan pengajian akbar.

2. Aspek Sosial

   Adanya upacara tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* dapat membina dan mempererat kerukunan antar sesama warga, menanamkan jiwa sosial yang tinggi dan semangat bagi generasi muda, jika sebuah

[11] Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 53

kerukunan atau guyub-rukun antar masyarakat desa Protomulyo itu dapat tercapai, maka akan menciptakan solidaritas antar masyarakat dalam bergotong-royong yang bersatu membangun desa demi meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan bersama. Aspek sosial kemasyarakatan lainnya yang ditunjukkan masyarakat desa Protomulyo dalam upacara tradisi rajaban yaitu, sebagai ajang mempererat tali sillaturrahmi antar masyarakat desa Protomulyo.

3. Aspek Ekonomi

Berjalannya kegiatan tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* ternyata mempunyai dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Keramaian tentu saja mengundang orang untuk datang, dimana ada keramaian atau kumpulan masa, pastilah ada yang berjualan di tempat tersebut. Pelaksanaan upacara tradisi rajaban yang terjadi dan berlangsung ternyata mengundang banyak orang untuk mengikuti atau hanya sekedar melihat rangkaian pelaksanaan upacara tradisi rajaban di desa Protomulyo. Dalam penyelenggaraan upacara tradisi rajaban tersebut, banyak dimanfaatkan oleh para pedagang yang berjualan di acara tersebut, baik pedagang makanan, pedagang minuman, maupun pedagang mainan, dan ada juga hiburan permainan untuk anak-anak yang menarik di sekitar lokasi tersebut seperti odong-odong. Banyaknya orang yang datang dalam acara tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang" dan memadati area lokasi tersebut, ternyata membawa berkah untuk para pedagang.

4. Aspek Kebudayaan

Manusia dan kebudayaan, setiap kali menyebut kata kebudayaan, yang dimaksud adalah kebudayaan manusia, kebudayaan milik manusia, kebudayaan ciptaan manusia, yang mereka pergunakan sebagai sarana hidup. Dengan kemampuan menciptakan kebudayaan, manusia memperoleh

predikat manusia membudaya, makhluk membudaya.[12] Di satu pihak manusia imanen di dalamnya, artinya ia hidup dan bertumbuh dalam suatu lingkungan budaya yang melingkupinya. Ia bersikap dan berperilaku berdasarkan ikatan norma-norma atau asas-asas yang berlaku dalam budayanya. Dalam batas-batas tertentu, dalam perjalanan kedewasaannya, manusia mampu mengekspresikan kemanusiaannya dengan berkreasi, menemukan norma-norma serta asas-asas yang baru, mengubah atau memperbaiki tatanan yang telah ada, bahkan ia mampu menciptakan lingkungan budaya yang baru. Inilah kebudayaan manusia dari waktu ke waktu selalu berubah, dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan kebudayaan itulah manusia melakukan penilaian terhadap kebudayaan.[13] Kebudayaan adalah warisan nenek moyang yang harus di lestarikan dan diturukankan dari generasi ke generasi selanjutnya, upaya pelestarian itu dilakukan rutin oleh masyarakat desa Protomulyo setiap setahun sekali. Meskipun sudah mengalami perkembangan dan perubahan tetapi nilai-nilai spiritual tetap terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat agar ke sakralannya tetap utuh.

5. Aspek Pendidikan

Tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* ternyata mempunyai aspek pendidikan atau pembelajaran yang terkandung di dalamnya. Beberapa rangkaian kegiatan yang dilaksanakan, seperti doa bersama, tahlil, grebek gunungan, tukar-menukar jajanan pasar, dan khataman Al-Qur'an, ternyata sangat bagus dan memberikan pengaruh positif yang sangat baik untuk pembentukan karakter bangsa seperti gotong royong, guyub rukun, keharmonisan masyarakat, toleransi, dan solidaritas. Dengan terbentuknya karakter bangsa semacam itu, nilai-nilai budaya luhur tetap terpelihara dan terjaga dengan baik.

---

[12] Johanes Mardimin, (ed), *Jangan Tangisi Tradisi (Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern)*, (Yogyakarta: Kanisus, 1994), h. 43.

[13] *Ibid*., h. 47-48.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menganalisis bahwa, tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* tidak hanya sekedar warisan turun-temurun dari para leluhur terdahulu sebagai tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Protomulyo. Namun di dalam tradisi rajaban ini sarat dengan ajaran-ajaran positif dan nilai-nilai luhur yang sangat baik untuk masyarakat luas.

B. Kelebihan dan Kekurangan Tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang"

1. Kelebihan Tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang"

Pelaksanaan tradisi rajaban merupakan bentuk syukur dari masyarakat desa Protomulyo atas berkah yang telah Tuhan berikan. Nampaknya upacara tradisi rajaban di Desa Protomulyo memang akan tetap dilaksanakan karena disamping sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, juga merupakan tradisi asli masyarakat Protomulyo yang sulit dihilangkan begitu saja karena sudah dilaksanakan turun-temurun oleh sesepuh masyarakat desa Protomulyo. Hal tersebut telah Allah Firmankan dalam (QS: Al-Baqarah: 172), yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِلَّهِ إِن كُنتُمۡ إِيَّاهُ تَعۡبُدُونَ ﴿١٧٢﴾ { البقرة : 172}

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah." (QS: Al-Baqarah: 172).[14]

Berdasarkan ayat diatas penulis menganalisis bahwa, syukur merupakan cara seorang hamba untuk berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan semua nikmat yang telah di berikan selama ini kepadanya. Ketaatan dan kepatuhan kepada Tuhan juga bisa dilihat dari

[14] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h, 26.

seberapa banyak bersyukur kepada-Nya. Firman Allah SWT dalam (QS. Aḍ-ḍuḥa; 11), yaitu:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾ { الضحى : 11}

Artinya: "Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan (dengan bersyukur)." (QS. Ad-Duha: 11).[15]

Berdasarkan ayat diatas penulis menganalisa bahwa, bentuk syukur yang dilaksanakan di desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal yaitu dengan mengimplementasikan pada upacara tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"*. Bentuk implementasi tersebut sebagai wujud terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan, serta penghormatan kepada perjuangan para leluhur, dan sekaligus meminta berkah pada Allah SWT. Ayat diatas juga menjelaskan, bahwa Allah SWT akan menambah nikmat yang lebih jika manusia hanya menyembah kepada Allah SWT dan bersedekah sebagai wujud syukur manusia.

Tradisi rajaban di desa Protomulyo merupakan manifestasi masyarakat dengan simbol-simbol berupa gunungan tumpengan, lauk pauk, hasil bumi, dan jajanan pasar yang kemudian didoakan oleh pemuka agama atau sesepuh setempat. Usai didoakan, kemudian kembali diserahkan kepada masyarakat setempat untuk diperebutkan oleh pemuda-pemudi. Makna dan simbol dalam tradisi rajaban tersirat melalui simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk gunungan. Penulis menganalisa bahwa hal ini sebagai permohonan keselamatan, keberkahan rizki, dan bentuk syukur atas segala kenikmatan yang telah diberikan-Nya. Pelaksanaan tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal merupakan usaha masyarakat setempat untuk menjaga hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (*hablum minallah*) dan menjaga hubungan dengan sesama manusia

[15] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h, 596.

(*hablum minannas*). Dalam proses pelaksanaan tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* ada beberapa kelebihan yang terkandung di dalamnya khususnya di desa Protomulyo, yaitu:

a. Mengembangkan tradis leluhur yang di implementasikan dengan upacara tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* sebagai warisan budaya yang harus lestarikan oleh masyarakat desa Protomulyo.
b. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT melalui tradisi rajaban.
c. Ajang bersedekah.
d. Mempererat hubungan, guyub-rukun antar warga, dan menjaga solidaritas dan sillaturrahmi antar masyarakat desa Protomulyo.
e. Menarik antusias masyarakat desa lainnya dengan melalui upacara tradisi rajaban.
f. Meningkatkan perekonomian warga.

2. Kekurangan Tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang"

Penulis menemukan beberapa kekurangan dalam proses upacara tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* di desa Protomulyo yaitu:

a. Kurang tertibnya masyarakat saat pelaksanaan grebeg gunungan, yang saling dorong-dorongan antara satu dengan lainnya, dan kurangnya kesadaran akan kebersihan, terbukti dengan perilaku masyarakat yang masih banyak membuang sampah tidak pada tempatnya. Jika kita umat muslim tidak ada rasa untuk menjaga kebersihan lingkungan, maka kita termasuk orang-orang yang tidak beriman.
b. Tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* adalah upacara yang berbau Islami yang mengandung ajaran-ajaran positif yang sangat baik dan harus dilestarikan oleh generasi berikutnya. Dalam pelaksanaan upacara tradisi rajaban ini penulis melihat bahwa, upacara tradisi rajaban dipimpin oleh Bp. Prabowo selaku sesepuh desa. Penulis menganalisis bahwa hal ini sebagai bentuk kekurangan, karena tidak adanya regenerasi untuk melanjutkan dan memimpin jalannya upacara tradisi rajaban tersebut

yang akan mengakibatkan kepunahan atau hilangnya tradisi yang sudah berumur ratusan tahun. Perlunya regenerasi bertujuan untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan oleh para leluhur di desa Protomulyo. Untuk melestarikan tradisi rajaban ini, maka generasi berikutnya harus diberi kesempatan untuk meneruskan tata cara memimpin upacara rajaban tersebut, maka perlu adanya generasi penerus untuk mengantisipasi bila nanti pemimpin upacara tradisi rajaban ini sudah tua, atau sudah meninggal dunia, dan juga untuk melestarikan warisan leluhur agar tidak punah.

C. Relevansi Tradisi "Rajaban Astana Kuntul Nglayang" dengan Ajaran Islam

Tradisi rajaban merupakan warisan leluhur yang bersinergi drngan ajaran Islam. Adanya tradisi rajaban ini di latar belakangi oleh adanya penghormatan masyarakat desa Protomulyo kepada leluhur atas perjuangannya dan perasaan syukur kepada Allah SWT atas nikmatNya, yang dikemas dalam upacara selametan. Orang-orang yang bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa mereka termasuk orang yang menjaga eksistensi ke imanan. Sebagaiman firman Allah SWT dalam (QS: Ibrahim : 7), yaitu :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ {ابراهيم : 7}

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS: Ibrahim : 7).[16]

[16] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h, 256.

Tradisi-tradisi dalam masyarakat Islam yang sering kali dicap sebagai bid'ah, karena alasan masalah itu tidak ada di zaman Rasulullah dan zaman salaf, atau karena tradisi itu hasil perpaduan tradisi masyarakat Pra-Islam di Indonesia, seperti : Selamatan, upacara-upacara pernikahan, kematian, kelahiran bayi, membangun rumah. Diantara tradisi-tradisi tersebut merupakan hasil Islamisasi, yakni tradisi tersebut sudah diisi penuh dengan nilai-nilai Islam, meskipun sebagian penampilannya belum berubah sepenuhnya seperti "selamatan" yang sudah dihilangkan sesajennya, diganti dengan sodaqoh makanan, diisi dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, shalawat, dan panjatan do'a kepada Allah SWT. Diantara beberapa tradisi yang banyak dilakukan di kalangan warga Nahdliyin adalah "Ziarah Kubur", sementara banyak orang yang berpendapat bahwa tradisi-tradisi ini merupakan perbuatan bid'ah. Di dalam madzhab Hanafi, Maliki, dan Syafi'i maslah ziarah kubur ini tidak ada larangan, malah disunatkan, dan bagi kaum wanita juga diperbolehkan karena Aisyah r.a. istri Nabi SAW juga berziarah ke makam saudaranya, yakni Abdurrahman bin Abu Bakar. Imam Al-Ghozali secara umum memandang ziarah kubur itu suatu perbuatan sunah, untuk memberikan peringatan dan pelajaran kepada kita yang pasti akan mengalami juga.[17] Ulama' sejak dulu sampai sekarang dalam memahami masalah bid'ah, yang memberikan dampak perbedaan di kalangan umat Islam dalam sikap dan prilaku keagamaan mereka, juga dalam penerima terhadap tradisi-tradisi lokal dan penyerapan budaya-budaya luar. Ada diantara mereka yang sangat ketat, ada yang longgar dan ada yang lebih liberal. Menurut Imam Syafi'i, bid'ah itu mencakup pengertian segala hal baru yang diadakan atau yang terjadi sesudah masa Rasulullah SAW.

Imam Al-Ghazali menyatakan : Tidak semua bid'ah itu dilarang, yang dilarang adalah yang bertentangan dengan As-Sunnah atau yang menghilangkan syara' yang masih tetap ada illahnya (dasar alasannya). Pendapat syekh Abdul Ad-Dahlawi yang mengatakan : Bahwa semua yang

[17] Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Waljama'ah Dalam Presepsi Dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 221-223.

muncul sesudah Rasulullah SAW adalah bid'ah, dan semua hal yang sesuai dengan prinsip-prinsip Sunnah atau sejalan dengan kaidah-kaidahnya atau yang dapat diqiaskan adalah *Bid'ah Hasanah*, sedangkan semua hal yang bertentangan dengan itu semua adalah *Bid'ah Sayyi'ah* / *Dlolalah*. Imam Izzudin bin Abdussalam, seorang ulama' besar dalam madzhab Syafi'i malah membagi bid'ah tersebut menjadi :

1. Bid'ah Wajib (*Bid'ah Wajibah*)

   Yakni semua kreativitas baru yang bertujuan menyelamatkan agama dan umatnya, yang tidak mungkin semua itu dilakukan tanpa melauli cara-cara atau upaya seperti pengembangan keilmuan agama (standarisasi mushaf, penulisan hadits-hadits Nabi, penulisan teori-teori keilmuan Islam lain, seperti ushul fiqih, tafsir, 'ulum Al-Qur'an) yang pada zaman Nabi SAW dan para Khulafa' ar-Rasyidin belum ada.

2. Bid'ah Haram (*Bid'ah Muharromah*)

   Seperti bid'ah-bid'ah dalam bidang aqidah yang jelas-jelas bertentangan dengan Sunnah yang ada. Atau menghalalkan hal-hal yang jelas ada hukum keharamannya dari Al-qur'an atau As-Sunnah atau Ijma' tanpa ada dasar-dasar yang dibenarkan menurut aturan syara'.

3. Bid'ah Sunah (*Bid'ah Mandubah*)

   Hal ini sangat banyak bentuknya seperti melakukan shalat tarawih dengan jama'ah, mendirikan lembaga-lembaga keilmuan, penulisan ajaran-ajaran tashawwuf yang benar, atau penelitian-penelitian ilmiah yang membawa manfaat dengan pengadaan laboratorium-laboratorium, teknologi, pembangunan jembatan, rumah sakit.

4. Bid'ah Makruh (*Bid'ah Makruhah*)

   Seperti menghiasi bangunan masjid yang berlebihan, melagukan Al-Qur'an yang menyimpang dari tajwid dan tartilnya, bentuk minuman dan makanan yang bercitra kemewahan meskipun barangnya itu halal.

5. Bid'ah yang dibolehkan (*Bid'ah Mubahah*)

Seperti alat-alat transportasi, perlengkapan elektronik, atau tradisi budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'ah atau aqidah Islamiyah yang sudah jelas.[18]

Ulama'-ulama' dan warga Nahdliyin yang mayoritas mengikuti madzhab Syafi'I dengan sendirinya dalam memahami masalah bid'ah adalah menggunakan pendekatan "*tafshil dan taqsim*", artinya ada pembedaan dan pembagian, ada yang bid'ah hasanah dan bid'ah sayyi'ah. Banyak terdapat tradisi-tradisi keagamaan yang dikemas dengan budaya lokal, yang tentunya belum ada pada zaman Rasulullah SAW, seperti tahlilan. Istilah itu berasal dari bahasa Arab "tahlil" yang berarti membaca *La Ilaha Illallah*. Pengertian tahlilan merupakan kegiatan orang atau sekelompok orang untuk membaca serangkaian kalimat yang umumnya terdiri dari :

a. Ayat-ayat Al-Qur'an (biasanya terdiri dari : Surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlas, surat Al- Falaq, surat An-Nass, kemudian awal surat Al-Baqarah, ayat Kursi).
b. Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.
c. Dzikir/tahlil (bacaan *La Ilaha Illallah*, dan sering kali ditambah dengan bacaan *Ya Allahu Ya Rohim* atau *Ya rahmanu Ya Rahim*).
d. Tasbih dan Tahmid (membaca *Subhanallah wa Bihamdihi Subhanallahi al-'Adhim,* atau kalimat lain yang searti).
e. Istighfar (memohon ampun kepada Allah, untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.
f. Do'a sesuai dengan tujuan dan konteks dimana tahlil itu diadakan.

Semua bacaan-bacaan tersebut mempunyai dasar-dasar yang kuat dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Muhammad SAW yang memerintahkan atau menganjurkannya. Yang baru hanyalah cara mengemas

[18] *Ibid.,* h. 232-234.

bacaan-bacaan tersebut, dan cara melakukannya yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.[19]

Berkaca mata pada upacara tradisi rajaban yang dilakukan oleh masyarakat desa Protomulyo, dengan ini upacara tradisi rajaban menurut Kyai Thoha (tokoh agama di desa Protomulyo) menyatakan tradisi rajaban boleh dilakukan, karena menurut beliau upacara tradisi rajaban ini tidak mengandung syirik, dosa, mudharat, dan menyimpang dengan ajaran Islam. Tidak semua tradisi itu menyimpang, dan tradisi rajaban ini tergolong Bid'ah Hasanah yang baik, karena didalamnya terkandung nilai-nilai yang positif bagi masyarakat setempat seperti, dalam tradisi ini untuk mengenang perjuangan leluhur, sehingga kita bisa tahu ajaran-ajaran yang baik dari para leluhur, ajang bersedekah dan memperkuat sillaturrahmi masyarakat desa Protomulyo, adanya nyekar ke makam para leluhur bisa sebagai pengingat kepada kita bahwa kelak kita juga akan meninggal dunia. Dalam pelaksanaan tradisi rajaban merupakan wujud syukur kepada Allah SWT serta ajang bersedekah kepada orang lain seperti tukar menukar jajanan pasar, simbol-simbol yang ada pada upacara tradisi rajaban hanya sebagai simbolisasi rasa syukur kepada Allah dan simbolisasi untuk menghormati ajaran dari Pangeran Djuminah.[20]

Menurut Bapak Prabawa, selaku sesepuh di desa Protomulyo menyatakan bahwa segala sesuatu tergantung dari niat, dan upacara rajaban ini diniatkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, dan sebagai penghormatan kepada Pangeran Djuminah dan para leluhur lainnya. Dan di dalam pelaksanaannya tidak ada hal yang menyimpang dalam ajaran Islam.[21] Ditinjau dari syari'at Islam, tradisi rajaban yang dikemas dalam bentuk slametan ini diperbolehkan karena terdapat maksud dan tujuan positif yang dilakukan oleh masyarakat desa Protomulyo. Dengan demikian agama Islam tidak melarang umat Islam untuk mengerjakan adat-istiadat, tradisi dan budaya,

[19] *Ibid.*, h. 237-238.

[20] Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Thoha, selaku Tokoh Agama di Desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 02 April 2017.

[21] Hasil wawancara dengan Bapak Prabawa Sumiarta, selaku Sesepuh di desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Maret 2017.

ataupun ritual, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas aqidah Islam. Menyinggung masalah adat sebagai unsur kebudayaan, Islam tidak bersikap menjadikannya sebagai sasaran yang harus dihilangkan. Apa yang dilakukan oleh Islam hanyalah membersihkannya dari hal-hal yang bertentangan dari tauhid dan akal sehatnya. Dan mengenai adat dapat dikembangkan, namun hal-hal yang bertentangan dengan tauhid dan akal sehat tidak boleh dibiarkan.[22]

[22] Nouruzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987), h. 288-289.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yang penulis dapatkan dari penelitian. Disamping itu juga penulis sampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat, khususnya bagi masyarakat desa Protomulyo umumnya juga kepada seluruh lapisan masyarakat agar lebih kritis terhadap tradisi "*Rajaban Astana Kuntul Nglayang"*.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Prosesi upacara tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* di mulai dengan pentas seni, tradisi arak-arakan gunungan mengelilingi desa Protomulyo sampai ke pendhopo bawah kompleks makam Pangeran Djuminah, kemudian dilanjutkan dengan tahlil dan doa bersama, setelah itu dilanjutkan dengan tradisi grebeg gunungan yang hanya di ikuti oleh kaum pemuda-pemudi, tradisi tukar jajanan pasar yang di bawa masing-masing warga, ziarah ke makam Pangeran Djuminah, dan dilanjutkan pada malam harinya dengan khataman Al-Qur'an bersama.
2. Makna yang terkandung dalam tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* yang di wujudkan dalam simbol-simbol tersebut mengandung makna nasihat, harapan dan doa kepada Allah SWT agar diberi keselamatan dan kesejahteraan, Dalam upacara tradisi rajaban mengandung makna syukur kepada Allah SWT serta ajang bersedekah dan mempererat tali sillaturrahmi, simbol-simbol yang ada pada upacara tradisi rajaban bermakna sebagai simbolisasi rasa syukur kepada Allah SWT atas apa yang di dapatkan dan simbolisasi untuk menghormati ajaran dari Pangeran Djuminah dalam menyebarkan ajaran Islam. Sedangkan adanya tahlil, doa bersama, dan khatman Al-Qur'an mengandung makna agar kita mendapat

keberkahan dari Allah SWT dari pembacaan ayat-ayat dan doa yang di panjatkan.

3. Tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"* relevan dengan ajaran Islam, ditinjau dari segi agama tradisi ini tergolong bid'ah hasanah dan boleh dilakukan karena dalam pelaksanaan tradisi rajaban ini terdapat maksud dan tujuan yang positif seperti bersedekah, silaturrahmi, tasyukuran, dan slametan yang di implementasikan pada pelaksanaan tradisi *"Rajaban Astana Kuntul Nglayang"*, dan dalam pelaksanaan tradisi rajaban ini tidak ada unsur yang menyimpang dari ajaran Islam.

B. Saran – Saran

1. Bagi tokoh agama agar terus-menerus membimbing masyarakat desa Protomulyo agar dalam pelaksanaan tradisi rajaban tidak menyimpang, maka hal semacam ini adalah tanggung jawab umat Islam secara menyeluruh.
2. Untuk masyarakat desa Protomulyo, dalam menghadapi zaman yang sudah berkembang jadikanlah aqidah sebagai filter yang dapat menyaring segala macam tradisi kebudayaan yang datang dari luar Islam. Dan dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis maka manusia tidak akan terombang-ambing dalam menghadapi samudera kehidupan.

C. Penutup

Puji syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat taufiq dan hidayah serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna. Kesempurnaan adalah milik Allah. Begitu juga skripsi ini masih belum sempurna baik dari segi bahasa, sistematika, maupun analisisnya. Kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis hanya berharap semoga dapat member manfaat khususnya bagi penulis, akademisi, dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Aibak, Kutbuddin, *Fiqih Tradisi (Menyibak Keragaman Dalam Keberagamaan)*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015.

Amin, M. Darori (ed), *Islam Dan Kebudayaan Jawa, Gema Media*, Yogyakarta, 2000.

Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1998.

Bakker, Anton, *Metode Penelitian Falsafah*, Kanisus, Yogyakarta, 1990.

Bawani, Imam, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1993.

Brata, Sumardi Surya, *Metode Penelitian, PT Raja Grafindo Persada*, Jakarta, 1995.

Daudy, Ahmad, *Kuliah Akidah Islam*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1997.

Geertz, Clifford, *Agama Jawa Abangan*, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa, Komunitas Bambu, Depok, 2014.

Hamka, *Studi Islam*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983.

Hasan, *Muhammad Tholhah*, Ahlussunnah Waljama'ah Dalam Presepsi Dan Tradisi NU, Lantabora Press, Jakarta, 2005.

Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisus, Yogyakarta, 1983.

Hoadley, Mason C, *Islam Dalam tradisi Hukum Jawa dan Hukum Kolonial*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009.

Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2015.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, LPII Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 1993.

Indra, Hasbi, *Potret Wanita Shalehah*, Penamadani, Jakarta, 2004.

Kahmadi, *Dadang, Metode Penelitian Agama "Perspektif Ilmu Perbandingan Agama"*, Pustaka Setia, Bandung, 2000.

Mardimin, Johanes (ed), J*angan Tangisi Tradisi (Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern)*, Kanisus, Yogyakarta, 1994.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004.

Maryanaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005.

Moleong, Lexi. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remadja Karya, Bandung, 1989.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1991.

Mundzirin, Yusuf, *Makna & Fungsi Gunungan pada Upacara Garebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, CV. Amanah, Yogyakarta, 2009.

Nasution, M.A, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Tarsito, Bandung 1992.

Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, PT. Alma'arif , Bandung, 1983.

Rousydiy, T.A. Lathief, *Agama Dalam Kehidupan Manusia (Aqidah I)*, Rimbow Medan, Jakarta, 1986.

Said, H.A. Fuad, *Hari Besar Islam*, Yayasan Masagung, Jakarta, 1985.

Shiddiqi, Nouruzzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1987.

Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.

Suyono, Capt. R. P. *Dunia Mistik Orang Jawa, (Roh, Ritual, Benda Magis)*, PT LKIS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2007.

Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Nuun, Semarang, 2010.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir , Alquran dan Terjemahnya, Departemen Agama.

Zaini, Syahminan, *Kuliah Aqidah Islam*, Al-Ikhlas, Surabaya.

Referensi Informan

Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Protomulyo Tahun 2017.

Hasil wawancara dengan Bapak Eko Pambudi, selaku masyarakat luar desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017.

Hasil wawancara dengan Bapak H. Kusnanto, selaku Sekertaris Desa di Desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 27 Maret 2017.

Hasil wawancara dengan Bapak Jumarno, selaku Kepala Desa di Desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Maret 2017.

Hasil wawancara dengan Bapak Mbadi, selaku pedagang. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Asfad, selaku Panitia Rajaban di desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Thoha, selaku Tokoh Agama di Desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 02 April 2017.

Hasil wawancara dengan Bapak Prabawa Sumiarta, selaku Sesepuh di Desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Maret 2017.

Hasil wawancara dengan Bapak Taufik, selaku pedagang. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017.

Hasil wawancara dengan Ibu Khusnul, selaku masyarakat luar desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017.

Hasil wawancara dengan Ibu Laela, selaku masyarakat desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017.

Hasil wawancara dengan Ibu Muriyati, selaku Ibu RT 02/RW 01 di desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017.

Hasil wawancara dengan Ibu Rita, selaku pedagang. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017.

Hasil wawancara dengan Ibu Titi Sari, selaku masyarakat Desa Protomulyo. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Maret 2017.

Referensi Internet

http://islamcendekia.com/2014/02/pengertian-riddah-murtad-dalam-hukum-Islam.html/m=1. diunduh pada tanggal 10 April 2017, pukul 20.25 WIB.

https://Islam-iku.blogspot.com/2014/11/hari-besar-dalam-Islam.html?m=1. diunduh pada tanggal 10 April 2017, pukul 20.20 WIB

https://tasikuntan.wordpress.com/2012/11/30/pengertian-tradisi/, diunduh pada tanggal 23 Februari 2017, pukul 09.35 WIB.

http://tuntunannabimuhammadsaw.blogspot.com, diunduh pada tanggal 1 Maret 2017, pukul 13.20 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : UMI KHASANAH

Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 23 Oktober 1994

Alamat : Jl. Kauman Randugarut Rt 01 / Rw 02 Tugu Semarang

JENJANG PENDIDIKAN

1. MI Nurussibyan Semarang, lulus tahun 2006
2. MTs NU Nurul Huda Semarang, lulus tahun 2009
3. MA NU Nurul Huda Semarang, lulus tahun 2012
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Angkatan 2012

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Aktif di PMII, Sebagai Anggota 2012-2014

Semarang, 23 Mei 2017

Penulis

Umi Khasanah

124111034